



**HUBUNGAN FASILITAS BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V
SDN GUGUS AHMAD YANI BOJA KENDAL**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Pria Adi Saputra

1401413358

UNNES

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Pria Adi Saputra
nim : 1401413358
jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
judul skripsi : Hubungan Antara Fasilitas dan Motivasi Belajar
terhadap Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas V SDN
Gugus Ahmad Yani Kecamatan Boja Kendal

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya peneliti sendiri, bukan hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 21 Juli 2017



Pria Adi Saputra
NIM 1401413358

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Hubungan Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Ahmad Yani Boja Kendal”,

Nama : Pria Adi Saputra

Nim : 1401413358

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 21 Juli 2017

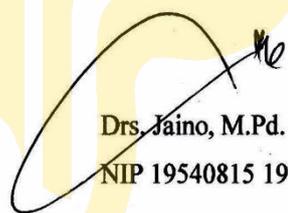
Pembimbing Utama,



Putri Yanuarita S, S.Pd., M.Sn.

NIP 19850115 200812 2 005

Pembimbing Pendamping,



Drs. Jaino, M.Pd.

NIP 19540815 198003 1 004

Mengetahui

Ketua Jurusan PGSD



Drs. Isa Ansori, M.Pd.

NIP. 19600820 198703 1 003

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Hubungan Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Ahmad Yani Boja Kendal” karya,

Nama : Pria Adi Saputra

Nim : 1401413358

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program PGSD, FIP Universitas Negeri Semarang pada hari Jum'at, tanggal 21 Juli 2017

Semarang, 21 Juli 2017

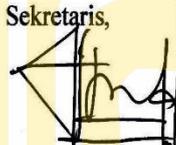
Panitia Ujian

Ketua,



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001

Sekretaris,



Drs. Isa Ansori, M.Ps.
NIP 19600820 198703 1 003

Penguji,



Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd.
NIP 19561201 198703 1 001

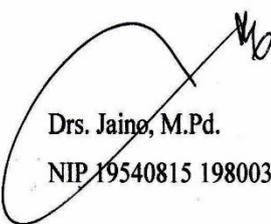
Pembimbing Utama,



Putri Yanuarita S, S.Pd., M.Sn.
NIP 19850115 200812 2 005

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penguji Pendamping,



Drs. Jaine, M.Pd.

NIP 19540815 198003 1 004

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Kesuksesan bukan di lihat dari hasilnya, tetapi dilihat dari prosesnya. Karena hasil bisa direkayasa dan dibeli sedangkan proses selalu jujur mrngambarkan siapa diri kita sebenarnya.” (Aristoteles)

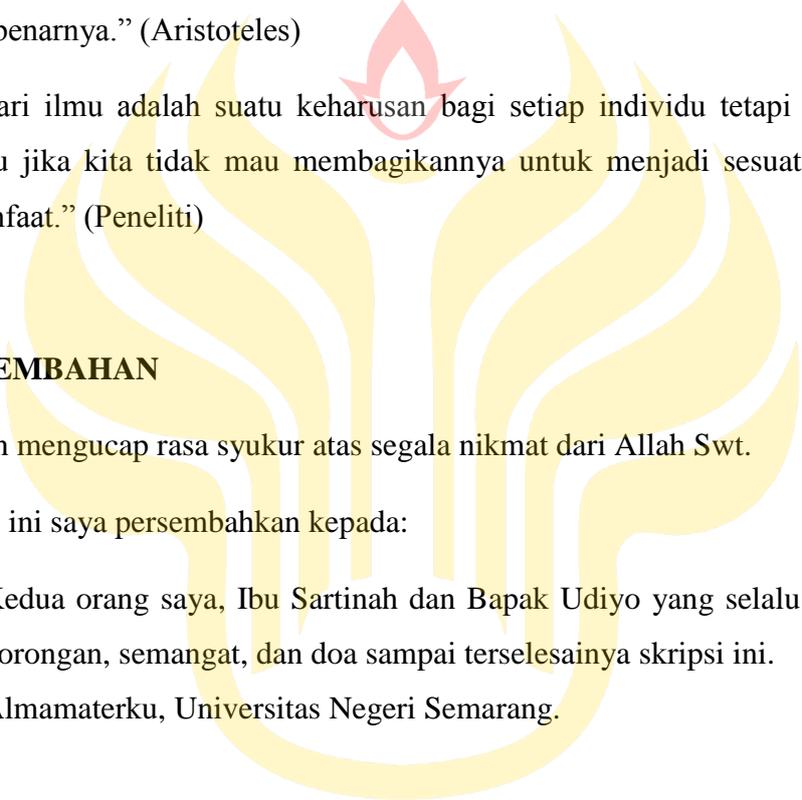
“Mencari ilmu adalah suatu keharusan bagi setiap individu tetapi apa gunanya berilmu jika kita tidak mau membagikannya untuk menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat.” (Peneliti)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur atas segala nikmat dari Allah Swt.

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- Kedua orang saya, Ibu Sartinah dan Bapak Udiyo yang selalu memberikan dorongan, semangat, dan doa sampai terselesainya skripsi ini.
- Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan anugerah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Fasilitas dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Ahmad Yani Boja Kendal”. Peneliti menyadari bahwa dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi, tidak lepas dari bimbingan, pengarahan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang;
4. Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd. Dosen Penguji;
5. Putri Yanuarita S, S.Pd., M.Sn., Dosen Pembimbing Utama;
6. Drs. Jaino, M.Pd., Dosen Pembimbing Pendamping;
7. Segenap dosen jurusan PGSD FIP UNNES;
8. Misiyami, S.Pd., Kepala SD Negeri 1 Tampingan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal;
9. Chatarina Sarwati, S.Pd., Kepala SD Negeri 2 Tampingan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal;
10. Kusuma Wartini, S.Pd., Kepala SD Negeri 1 Campurejo Kecamatan Boja Kabupaten Kendal;
11. Karsilani, S.Pd., Kepala SD Negeri 2 Campurejo Kecamatan Boja Kabupaten Kendal;
12. Danu Triwarih., Kepala SD Negeri 1 Ngabean Kecamatan Boja Kabupaten Kendal;
13. Dyah Rumantiningih, S.Th., Kepala SD Negeri 2 Ngabean Kecamatan Boja Kabupaten Kendal;

14. Shofiah, S.Pd., Kepala SD Negeri 3 Ngabean Kecamatan Boja Kabupaten Kendal;
15. Seluruh guru dan karyawan SD Negeri 1 Tampingan, SD Negeri 2 Tampingan, SD Negeri 1 Campurejo, SD Negeri 2 Campurejo, SD Negeri 1 Ngabean, SD Negeri 2 Ngabean dan SD Negeri 3 Ngabean Kecamatan Boja Kabupaten Kendal;
16. Siswa-siswi kelas V SD Negeri di Gugus Ahmad Yani Kecamatan Boja Kabupaten Kabupaten Kendal.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini.

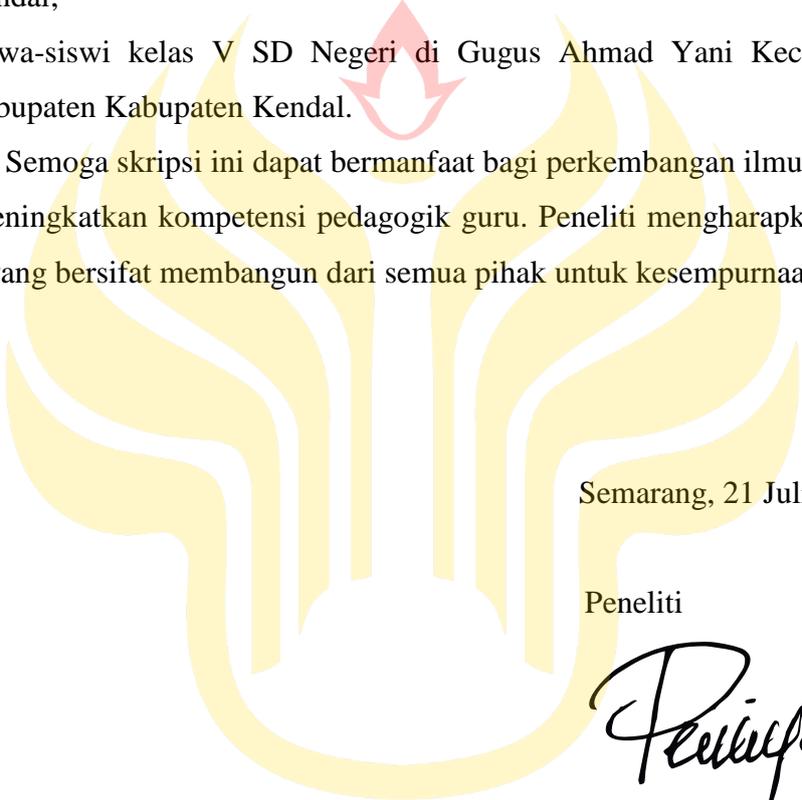
Semarang, 21 Juli 2017

Peneliti



Pria Adi Saputra

NIM 1401413358



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Saputra, Pria Adi. 2017. *Hubungan antara Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Ahmad Yani Kecamatan Boja Kendal*. Skripsi. Sarjana Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Putri Yanuarita S, S.Pd., M.Sn. dan Pembimbing II Drs. Jairo, M.Pd. 229 halaman.

Salah satu faktor yang memberikan kontribusi besar terhadap hasil belajar adalah fasilitas belajar dan motivasi belajar karena fasilitas belajar merupakan segala sesuatu yang berupa sarana dan prasarana pendidikan digunakan secara langsung atau tidak secara langsung untuk membantu proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pembelajaran IPS pada kelas V SD mempunyai materi yang luas, sehingga pada siswa kelas V SDN di Gugus Ahmad Yani Boja Kendal mempunyai tingkat motivasi yang berbeda, yang berdampak pada pemerolehan hasil belajar yang berbeda pula. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu adakah hubungan yang positif dan signifikan antara fasilitas belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V SDN di kecamatan Boja Kendal? Penelitian ini bertujuan untuk menguji adakah hubungan yang positif dan signifikan antara fasilitas belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V SDN di kecamatan Boja Kendal.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional. Sampel penelitian yaitu seluruh siswa kelas V SD Negeri Gugus Ahmad Yani Boja Kendal yang berjumlah 208 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionate random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket/kuesioner, dokumentasi, dan wawancara. Pengujian hipotesis menggunakan uji *product moment* dengan bantuan program SPSS versi 16.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara fasilitas belajar dengan hasil belajar IPS yang ditunjukkan dengan nilai $r_{hitung} = 0,452$ dengan signifikansi kurang dari 0,05, ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS yang ditunjukkan dengan nilai $r_{hitung} = 0,431$ dengan signifikansi kurang dari 0,05, ada hubungan yang positif dan signifikan antara fasilitas belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS yang ditunjukkan dengan nilai F_{hitung} sebesar 9.086 dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05.

Kesimpulan penelitian ini bahwa fasilitas belajar dan motivasi belajar berhubungan positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Ahmad Yani. Saran penelitian ini, bagi: (1) guru, hendaknya kreatif menggunakan fasilitas dan memberikan motivasi kepada siswa, (2) orang tua, hendaknya memenuhi fasilitas dan memberikan motivasi kepada anak, (3) siswa, hendaknya memanfaatkan fasilitas dan meningkatkan motivasi belajarnya dalam pembelajaran IPS.

Kata kunci: belajar; ips; fasilitas; motivasi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	13
1.3 Pembatasan Masalah	13
1.4 Rumusan Masalah	14
1.5 Tujuan Penelitian	14
1.6 Manfaat Penelitian	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
2.1 Kajian Teori	17
2.1.1 Hakikat Fasilitas Belajar	17

2.1.1.1 Pengertian Fasilitas Belajar.....	17
2.1.1.2 Prinsip-Prinsip Manajemen Sarana dan Prasarana.....	18
2.1.1.3 Macam-Macam Fasilitas Belajar.....	20
2.1.1.4 Jenis-Jenis Fasilitas Sekolah Dasar.....	23
2.1.1.5 Standar Minimum Sarana Pendidikan.....	26
2.1.1.6 Indikator Fasilitas Belajar dalam Penelitian Ini.....	31
2.1.2 Hakikat Motivasi Belajar.....	31
2.1.2.1 Pengertian Motivasi.....	33
2.1.2.2 Peran dan Pentingnya Motivasi dalam Belajar.....	34
2.1.2.3 Macam-Macam Motivasi.....	36
2.1.2.4 Indikator Motivasi Belajar dalam Penelitian Ini.....	39
2.1.3 Hakikat Belajar dan Pembelajaran.....	40
2.1.3.1 Pengertian Belajar.....	40
2.1.3.2 Tujuan Belajar.....	41
2.1.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar.....	42
2.1.3.4 Pengertian Pembelajaran.....	43
2.1.3.5 Ciri-Ciri Pembelajaran.....	44
2.1.4 Hakikat Hasil Belajar.....	45
2.1.4.1 Pengertian Hasil Belajar.....	45
2.1.4.2 Ranah Hasil Belajar.....	46
2.1.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar.....	49
2.1.5 Hakikat IPS di SD.....	50
2.1.5.1 Pengertian IPS.....	50

2.1.5.2 Tujuan Pembelajaran IPS	51
2.1.5.3 Ruang Lingkup IPS	52
2.1.5.4 Pembelajaran IPS di SD	53
2.1.6 Hakikat Asesmen Pembelajaran.....	56
2.1.6.1 Konsep Dasar Asesmen Pembelajaran.....	56
2.1.6.2 Prinsip-Prinsip Asesmen Pembelajaran	57
2.1.6.3 Jenis-Jenis Asesmen Pembelajaran.....	58
2.1.6.4 Asesmen Pembelajaran di SD	60
2.1.7 Hubungan Antar Variabel	63
2.1.7.1 Hubungan Fasilitas Belajar dengan Hasil Belajar IPS.....	63
2.1.7.2 Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS	64
2.1.7.3 Hubungan Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS	66
2.1.8 Kajian Empiris	67
2.2 Kerangka Teoretis	73
2.3 Kerangka Berpikir.....	75
2.4 Hipotesis Penelitian.....	78
BAB III METODE PENELITIAN	80
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	80
3.1.1 Jenis Penelitian.....	80
3.1.2 Desain Penelitian.....	80
3.2 Populasi dan Sampel	82
3.2.1 Populasi Penelitian	82

3.2.2 Sampel Penelitian.....	83
3.3 Variabel Penelitian	85
3.4 Definisi Opreasional Variabel.....	85
3.4.1 Variabel Fasilitas Belajar	85
3.4.2 Variabel Motivasi Belajar	86
3.4.3 Variabel Hasil Belajar IPS	86
3.4.4 Jenis-Jenis Data	87
3.5 Teknik Dan Instrumen Pengumpul Data	88
3.5.1 Teknik Pengumpul Data	88
3.5.2 Instrumen Penelitian	92
3.5.3 Uji Instrumen	95
3.5.3.1 Uji Validitas Instrumen.....	95
3.5.3.1.1 Validitas Konstruk	95
3.5.3.1.2 Validitas Isi	95
3.5.3.2 Uji Reliabilitas Instrumen	98
3.6 Teknik Analisis Data.....	101
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif	101
3.6.2 Analisis Data Awal	102
3.6.2.1 Uji Normalitas.....	102
3.6.2.2 Uji Linieritas	103
3.6.2.3 Uji Multikolinieritas.....	105
3.6.3 Analisis Data Akhir.....	106
3.6.3.1 Pengujian Hipotesis.....	106

3.6.3.2 Uji Parsial (Uji T).....	107
3.6.3.3 Koefisien Determinasi Simultan	108
3.6.3.4 Uji Simultan (Uji F)	110
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	111
4.1 Hasil Penelitian	111
4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian	111
4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif	112
4.1.2.1 Analisis Deskriptif Data Fasilitas Belajar	113
4.1.2.2 Analisis Deskriptif Data Motivasi Belajar	118
4.1.2.3 Analisis Deskriptif Data Hasil Belajar IPS	124
4.1.3 Uji Prasyarat Analisis Korelasi	126
4.1.3.1 Uji Normalitas	126
4.1.4 Hasil Uji Hipotesis	127
4.1.4.1 Analisis Korelasi Sederhana	127
4.1.4.1.1 Analisis Korelasi Sederhana Fasilitas Belajar dengan Hasil Belajar IPS	128
4.1.4.1.1 Analisis Korelasi Sederhana Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS	129
4.1.4.1.1 Analisis Korelasi Ganda Antara Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS	130
4.1.4.1 Koefisien Determinasi.....	131
4.2 Pembahasan	132
4.2.1 Pemaknaan Temuan	132

4.2.1.1 Fasilitas Belajar Siswa Kelas V SD Negeri di Gugus Ahmad Yani .	133
4.2.1.2 Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri di Gugus Ahmad Yani	134
4.2.1.3 Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri di Gugus Ahmad Yani	136
4.2.1.4 Hubungan Fasilitas Belajar dengan Hasil Belajar IPS.....	137
4.2.1.5 Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS	139
4.2.1.6 Hubungan Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS.....	142
4.3 Implikasi.....	145
4.3.1 Implikasi Teoritis	145
4.3.2 Implikasi Praktis	146
4.3.3 Implikasi Pedagogis	146
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	148
5.1 Simpulan	148
5.2 Saran.....	149
DAFTAR PUSTAKA	151
LAMPIRAN	155

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Siswa Kelas V Tahun Pelajaran 2016/2017	82
Tabel 3.2 Daftar Sampel Penelitian	84
Tabel 3.4 Pedoman Pemberian Skor Instrumen Angket	95
Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Data Fasilitas Belajar	99
Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Data Motivasi Belajar	100
Tabel 3.7 Interpretasi Nilai Reliabilitas.....	100
Tabel 3.8 Pedoman Pemberian Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi.....	110
Tabel 4.1 Output SPSS Statistik Deskriptif Data Fasilitas Belajar	113
Tabel 4.2 Distribusi Skor Fasilitas Belajar	114
Tabel 4.3 Distribusi Skor Sarana	116
Tabel 4.4 Distribusi Skor Prasarana.....	117
Tabel 4.5 Output SPSS Statistik Deskriptif Data Motivasi Belajar	118
Tabel 4.6 Distribusi Skor Motivasi Belajar.....	119
Tabel 4.7 Distribusi Skor Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil.....	121
Tabel 4.8 Distribusi Skor Adanya Dorongan dan Kebutuhan dalam Belajar	122
Tabel 4.9 Distribusi Skor Adanya Harapan dan Cita-Cita di Masa Depan.....	123
Tabel 4.10 Output SPSS Statistik Deskriptif Data Hasil Belajar IPS	124
Tabel 4.11 Distribusi Skor Hasil Belajar IPS	125
Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas Data.....	126
Tabel 4.13 Output SPSS Uji Korelasi X1 dengan Y.....	128
Tabel 4.14 Output SPSS Uji Korelasi X2 dengan Y.....	129

Tabel 4.15 Output SPSS Uji Korelasi Ganda X1 dan X2 dengan Y 130

Tabel 4.16 Output SPSS Koefisien Determinasi Variabel X terhadap Y 131



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori.....	75
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	77
Gambar 3.1 Desain Penelitian Korelasional	81
Gambar 4.1 Desain Penelitian.....	112
Gambar 4.2 Output Kategori Fasilitas Belajar.....	115
Gambar 4.3 Output Kategori Motivasi Belajar	120
Gambar 4.4 Output Kategori Nilai Hasil Belajar IPS	125
Gambar 4.5 Desain Penelitian.....	132

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Responden Uji Coba	156
Lampiran 2 Kisi-Kisi Angket Uji Coba Instrumen Fasilitas Belajar	157
Lampiran 3 Angket Uji Coba Instrumen Fasilitas Belajar.....	158
Lampiran 4 Kisi-Kisi Angket Uji Coba Instrumen Motivasi Belajar	162
Lampiran 5 Angket Uji Coba Instrumen Motivasi Belajar	163
Lampiran 6 Data Hasil Uji Coba Instrumen Fasilitas Belajar.....	167
Lampiran 7 Data Hasil Uji Coba Instrumen Motivasi Belajar.....	170
Lampiran 8 Analisis Reliabilitas Angket	173
Lampiran 9 Kisi-Kisi Wawancara Motivasi Belajar	175
Lampiran 10 Instrumen Wawancara Motivasi Belajar Siswa	176
Lampiran 11 Hasil Jawaban Wawancara Motivasi Belajar Siswa	177
Lampiran 12 Daftar Nama Responden Penelitian.....	178
Lampiran 13 Kisi-Kisi Instrumen Fasilitas Belajar	179
Lampiran 14 Instrumen Fasilitas Belajar	180
Lampiran 15 Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Belajar	184
Lampiran 16 Instrumen Motivasi Belajar	185
Lampiran 17 Skor Instrumen Penelitian Fasilitas Belajar.....	188
Lampiran 18 Skor Instrumen Penelitian Motivasi Belajar.....	194
Lampiran 19 Hasil Analisis Data Awal	200
Lampiran 20 Hasil Pengujian Hipotesis.....	203
Lampiran 21 SK Pembimbing.....	206

Lampiran 22 Surat Keterangan Validasi Penilai Ahli	207
Lampiran 23 Surat Ijin Penelitian	211
Lampiran 24 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	219
Lampiran 25 Dokumentasi	226



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap manusia di dunia ini membutuhkan pendidikan bahkan dimulai sejak manusia itu masih dalam kandungan, karena pendidikan saat ini menjadi kebutuhan pokok yang harus terpenuhi. Telah dijelaskan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 bab II pasal 4 tentang standar nasional pendidikan yang menjelaskan bahwa standar nasional pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 Tahun 2006 menyebutkan fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam mencapai tujuan pendidikan,

diperlukan adanya suatu program belajar yang disusun secara sistematis, dan program tersebutlah yang dinamakan kurikulum.

Peraturan menteri pendidikan nasional No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah bahwa Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar Ilmu Pengetahuan Sosial di SD/MI merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam mengembangkan kurikulum di setiap satuan pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses pasal 1 ayat 1 bahwa standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran. Perencanaan proses pembelajaran sangat penting karena sebagai acuan guru sebelum mengajar yaitu berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran serta yang perlu disiapkan sebelum proses pembelajaran seperti sumber belajar dan media yang dapat membantu proses pembelajaran untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Pencapaian SK dan KD didasarkan pada pemberdayaan peserta didik untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru (Depdiknas, 2007:14). Sejalan dengan teori pembelajaran, teori konstruktivisme yang mendasarkan pada penyelidikan dan pengalaman dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial menuntut siswa untuk berperan aktif dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Guru berperan sebagai fasilitator dan memberikan arahan serta bimbingan pada siswa dalam upaya pencapaian SK dan KD yang menjadi batas minimum hasil peserta didik. Fasilitas belajar dan

motivasi belajar sangat dibutuhkan guna menunjang keberhasilan peserta didik dalam mengoptimalkan potensinya.

Fasilitas, motivasi dan pendidikan merupakan suatu hal yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Keberhasilan pendidikan sangat didorong oleh adanya pemenuhan fasilitas serta motivasi belajar. Fasilitas dan motivasi sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan, proses pendidikan ini merupakan suatu tindakan atau usaha untuk mengembangkan keaktifan peserta didik dalam mengoptimalkan potensi dirinya. Usaha yang dapat ditempuh oleh peserta didik untuk mengoptimalkan potensinya tersebut dapat melalui tiga jalur pendidikan, yaitu jalur pendidikan formal yang dilaksanakan di sekolah, jalur nonformal, dan jalur informal.

Pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik diantaranya yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Pengoptimalan potensi peserta didik membutuhkan peran serta dari sekolah, orang tua, keluarga, dan masyarakat yang mendukung proses pengoptimalan potensi peserta didik, selain hal itu faktor yang sangat berperan dalam proses pengoptimalan potensi peserta didik terutama dalam pencapaian hasil belajar yang tinggi yaitu sangat dibutuhkannya fasilitas dan motivasi belajar yang tinggi.

Fasilitas belajar merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar, sedangkan motivasi belajar merupakan dorongan dalam dunia pendidikan sebagai motivasi intrinsik bagi peserta didik dalam proses belajar, pada

khususnya proses belajar yang berlangsung di sekolah dasar. Kurikulum yang berlaku di sekolah dasar khususnya kelas V pada saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 menyebutkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (Permendiknas, 2006:21). Terutama disusun dan dilaksanakan di jenjang sekolah dasar.

Sekolah dasar merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar pada jalur pendidikan formal yang berperan penting dalam membekali peserta didik dengan kemampuan dasar yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk bekal siswa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Salah satu bidang ilmu pengetahuan yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan kepribadian anak yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Menurut Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi menyebutkan bahwa IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial (Permendiknas, 2006:417). Mata pelajaran IPS SD/MI yaitu meliputi memahami identitas diri dan keluarga serta mewujudkan sikap saling menghargai, mendeskripsikan kedudukan dan peran anggota keluarga dan tetangga, memahami sejarah dan keberagaman suku bangsa, mengenal sumber daya alam sebagai pemenuh kebutuhan ekonomi, memahami gejala dan peristiwa alam yang terjadi dan memahami peran Indonesia di era global (Permendiknas, 2006:356).

Mata pelajaran IPS merupakan muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah (Sapriya, 2015:45). Mata pelajaran IPS

mengkaji tentang ilmu bumi, sejarah, ekonomi, dan kesehatan yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat. Pembelajaran IPS memiliki manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik dapat memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk memahami dan menyesuaikan diri serta menyikapi perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik. Dalam hal ini IPS sangat berhubungan dengan kehidupan manusia, baik tata cara dalam pemenuhan kebutuhan hidup maupun sikap sosial dalam keberlangsungan hidup manusia di dalam masyarakat.

Hubungan antara IPS dengan kehidupan manusia meliputi hubungan IPS dengan cara manusia memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan materi maupun non materi, mengatur kesejahteraan diri sendiri dan masyarakat yang berhubungan dengan kehidupan orang banyak, dan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitarnya. Mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial sangat penting dengan tujuan-tujuan IPS yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Tujuan mempelajari IPS yaitu membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial, membekali peserta didik dengan kemampuan berinteraksi, pembentukan sikap, dan kemampuan mengembangkan pengetahuan (Silvester Petrus Taneo, 2010:26). Berdasarkan tujuan IPS tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran IPS mempunyai cakupan materi yang luas berhubungan dengan tata cara kehidupan manusia.

Melihat materi pelajaran IPS yang sangat luas, menjadikan peserta didik merasa kesulitan dalam memahami setiap materi yang dipelajari. Untuk meminimalkan kesulitan yang dialami peserta didik tersebut, maka dibutuhkan sebuah dorongan dari dalam (motivasi belajar) yang tinggi serta dorongan dari luar (fasilitas belajar). Dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran IPS guru di tuntut kreatif dan ikut berperan aktif. Penyusunan rencana pembelajaran, pemilihan model pembelajaran, serta penyiapan media pembelajaran adalah faktor yang penting agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan optimal.

Menurut Nana Sudjana (2014:42) disamping faktor guru, kualitas pengajaran dipengaruhi juga oleh karakteristik kelas. Variabel karakteristik kelas antara lain: (a) besarnya kelas, (b) suasana belajar, (c) fasilitas dan sumber belajar. Dalam pembelajaran IPS kelas harus diusahakan sebagai laboratorium belajar bagi siswa. Artinya kelas harus menyediakan berbagai sumber belajar seperti buku pelajaran IPS (buku paket, modul, LKS), alat peraga (peta indonesia, peta dunia, gambar pahlawan nasional) dan lain-lain. Siswa juga harus diusahakan agar diberi kesempatan untuk berperan sebagai sumber belajar. Fasilitas belajar yang lengkap akan menunjang pembelajaran di dalam kelas, sehingga potensi yang dimiliki peserta didik dapat dikembangkan secara maksimal.

Untuk mengetahui suatu sekolah memiliki fasilitas belajar yang memadai dapat dilihat melalui standar fasilitas belajar, Menurut Barnawi dan Arifin (2016: 104) standar sarana dan prasarana belajar untuk tingkat sekolah dasar meliputi: (1) Ruang kelas, (2) Ruang Perpustakaan, (3) Laboratorium IPA, (4) Ruang Pimpinan, (5) Ruang Guru, (6) Tempat Beribadah, (7) Ruang UKS, (8) Jamban, (9) Gudang,

(10) Tempat bermain dan olahraga. Fasilitas belajar dibagi menjadi dua yaitu sarana dan prasarana. Sarana adalah semua peralatan, bahan, dan perabot langsung yang digunakan dalam kegiatan belajar di sekolah misalnya buku pelajaran, alat tulis, media pembelajaran, alat peraga, dll. Prasarana adalah semua perlengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah misalnya ruang kelas, ruang laboratorium, ruang praktik, ruang komputer, UKS, WC, kamar mandi, taman dan tempat parkir. Namun pengadaan fasilitas belajar seringkali terhambat oleh keterbatasan dana yang menjadikan siswa dan guru harus mengoptimalkan fasilitas belajar yang tersedia.

Motivasi belajar adalah suatu dorongan untuk bertindak sesuatu guna mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Motivasi merupakan faktor penting yang mempengaruhi belajar dan hasil belajar peserta didik. Siswa yang memiliki motivasi belajar cenderung mencurahkan segala kemampuannya untuk menghasilkan hasil belajar yang optimal sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Dengan adanya hasrat atau keinginan dari peserta didik untuk dapat menguasai materi IPS yang luas, maka peserta didik dapat mencapai tujuan belajar yang berupa penguasaan materi pada mata pelajaran IPS dengan mudah. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan faktor utama untuk mencapai kesuksesan dalam pencapaian tujuan belajar peserta didik. Terdapat dua peranan penting motivasi dalam belajar. Pertama, motivasi merupakan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar demi mencapai satu tujuan. Kedua, motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat, dan rasa senang dalam

belajar, sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar (Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2014:51).

Motivasi belajar sangat menunjang kegiatan belajar peserta didik, dengan motivasi belajar yang tinggi, peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri dan keterampilan yang diperlukannya. Akan tetapi motivasi belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik berbeda, semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki peserta didik maka hasil belajarpun akan tinggi dan sebaliknya, apabila motivasi yang dimiliki peserta didik rendah maka hasil belajar peserta didikpun rendah pula. Meskipun dengan materi yang luas dan cara penyampaian materi dari pendidik yang kurang menarik, akan tetapi apabila peserta didik mempunyai dorongan atau motivasi yang tinggi untuk menguasai materi IPS, maka secara mandiri peserta didik dapat mempelajari materi tersebut dengan mencari berbagai referensi yang dapat dijadikan sebagai acuan sumber belajar peserta didik.

Materi dalam mata pelajaran IPS yang luas pemenuhan fasilitas belajar yang kurang lengkap dan tingkat motivasi belajar peserta didik yang beraneka ragam, menyebabkan peserta didik pada kelas V SD Negeri di Gugus Ahmad Yani kecamatan Boja kabupaten Kendal mengalami kesulitan dalam mata pelajaran IPS. Keadaan tersebut disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya; (1) Kurangnya penataan ruang kelas yang belum memadai sehingga menjadi penghambat siswa dalam proses pembelajaran, (2) pada siswa kelas V SD Negeri di Gugus Ahmad Yani terdapat siswa yang pasif dalam mengikuti kegiatan belajar IPS dengan materi

yang luas dan penggunaan media yang belum optimal, (3) motivasi siswa dalam mengikuti mata pelajaran IPS yang berbeda antara masing-masing siswa, (3) semangat peserta didik untuk mendapat nilai di atas KKM yang berbeda pula, (4) Banyaknya siswa yang tidak memiliki alat belajar yang lengkap, (5) kurangnya buku pedoman IPS dari siswa untuk menambah wawasan dan pengetahuan, (6) siswa harus berbagi buku dengan teman sebangkunya karena kurangnya jumlah buku paket IPS yang disediakan oleh sekolah. (7) kesadaran akan pentingnya menguasai materi pada mata pelajaran IPS dan kemauan peserta didik untuk menguasai materi IPS, yang berbeda antar masing-masing siswa. Ketidak samaan tingkat motivasi belajar yang ada pada peserta didik, mengakibatkan tingkat pencapaian hasil belajar pada peserta didik dalam mempelajari materi pada mata pelajaran IPS berbeda.

Perbedaan pencapaian hasil belajar yang terjadi pada peserta didik tersebut diketahui berdasarkan data/informasi dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian dengan guru kelas V SD Negeri di Gugus Ahmad Yani, diperoleh informasi dari hasil observasi, bahwa hasil belajar peserta didik dari tiga sekolah dasar berdasarkan nilai ulangan harian, ulangan tengah semester gasal, dan ulangan akhir semester gasal mata pelajaran IPS tahun ajaran 2016/2017 cenderung rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan masih rendahnya nilai mata pelajaran IPS di semester gasal. Hasil nilai mata pelajaran IPS siswa Kelas V SD Negeri Tampingan 01, dari 36 siswa kelas V hanya 13 siswa (36 %) yang mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 68, sedangkan 23 siswa (64%) nilainya masih dibawah KKM, pada kelas V SD Negeri

Tampungan 02 dari 15 siswa terdapat 7 siswa (46%) yang mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70, sedangkan 8 siswa (54%) nilainya masih dibawah KKM, dan pada SD Negeri Ngabean 02 dari 37 siswa hanya 15 siswa (40%) yang menadapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70, sedangkan 22 siswa (60%) nilainya masih di bawah KKM.

Guru sangat berperan penting dalam kegiatan di sekolah khususnya dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar usaha untuk mencapai hasil belajar yang optimal seorang siswa dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern salah satunya yaitu motivasi, baik motivasi yang timbul dari dalam diri maupun luar diri siswa. Motivasi yang timbul dari diri siswa salah satunya yaitu keinginan dan kesadaran siswa untuk menguasai materi pada mata pelajaran IPS, sedangkan motivasi dari luar diri siswa salah satunya ketersediaan media belajar yang dapat menunjang belajar siswa dalam rangka penguasaan materi dan pengembangan pengetahuan, seperti terpenuhinya buku pelajaran yang dibutuhkan oleh siswa, iklim belajar yang mendukung proses belajar siswa sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan belajar IPS dengan nyaman. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang hubungan fasilitas belajar dan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial.

Berbagai hasil penelitian terdahulu yang sejenis tentang hubungan antara fasilitas belajar dengan hasil belajar ini menunjukkan hasil yang relatif sama. Hasil penelitian terdahulu yang sejenis yang telah dilaksanakan dan dimuat dalam jurnal penelitian yang telah dilakukan oleh Sugiyanto dari Guru SD Model Kabupaten

Sleman Yogyakarta (Vol. 2 No. 1 Tahun 2015) yang berjudul “Pengaruh Fasilitas Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Sosial terhadap Hasil Belajar IPS”, di lihat dari hasil uji hipotesis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa; Fasilitas belajar, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV, V, dan VI SD Model Sleman tahun pelajaran 2014/2015. dan nilai $F=3,73$ ($F_{tabel}=2,70$) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV, V, dan VI SD Model Sleman tahun pelajaran 2014/2015.

Penelitian yang dilakukan Santoso, Minoto dkk. dalam Jurnal Cedekia (Vol. 9 No. 2 Tahun 2015) dengan judul “Korelasi Penggunaan Media, Disiplin Belajar, dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar” menyatakan bahwa dari hasil uji hipotesis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa adanya korelasi yang signifikan tentang penggunaan media belajar, disiplin belajar, dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V dan kelas VI MI Hidayatul ‘Ulum Dayu kecamatan Nglegok Blitar Tahun Pelajaran 2014/2015.

Penelitian internasional tentang fasilitas belajar yang dilakukan oleh Dr. Ihuoma Asiabaka Departemen Yayasan Pendidikan dan Administrasi, Fakultas Ilmu Pendidikan *Imo State University Nigeria* dalam *New York Science Journal* dengan judul “*The Need for Effective Facility Management in Schools in Nigeria*”. dengan hasil penelitian menunjukkan terdapat sebuah hubungan antara fasilitas sekolah dengan proses pengajaran dan hasil belajar. Sebaiknya fasilitas harus akurat serta *up-to-date* disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Hasil hipotesis menunjukkan bahwa manajemen fasilitas sekolah memiliki sebuah peran

dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga akan meningkatkan kualitas mengajar dan belajar.

Hasil penelitian yang sudah dikaji menunjukkan bahwa terdapat hubungan fasilitas belajar di sekolah dan motivasi belajar terhadap hasil belajar. Dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan fasilitas belajar di sekolah akan cenderung lebih aktif dalam pembelajaran sehingga hasil belajar akan meningkat. Peningkatan hasil belajar yang tinggi berkaitan erat dengan hubungan penggunaan fasilitas belajar siswa dalam upaya untuk mengembangkan kemampuan akademik akan mempengaruhi motivasi siswa dalam proses pembelajaran sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar yang tinggi. Peneliti berpendapat bahwa akan terdapat hubungan antara fasilitas belajar di sekolah dan motivasi terhadap hasil belajar. Hal tersebut menjadi dasar dari pemikiran yang dilakukan peneliti untuk membuktikan bahwa apakah benar terdapat hubungan antara fasilitas belajar dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti telah melaksanakan penelitian korelasi dengan judul “Hubungan Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Ahmad Yani kecamatan Boja Kendal”. Dengan harapan, peneliti dapat mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara fasilitas belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Permasalahan yang telah di paparkan adapun identifikasi masalah yang di dapatkan;

- a) Perbedaan tingkat fasilitas belajar yang ada di SD Negeri Gugus Ahmad Yani kecamatan Boja kabupaten Kendal,
- b) Terdapat perbedaan kesadaran penggunaan sarana dan prasarana dalam kegiatan belajar di SD Negeri Gugus Ahmad Yani kecamatan Boja kabupaten Kendal,
- c) Perbedaan tingkat motivasi belajar pada beberapa siswa kelas V SD Negeri Gugus Ahmad Yani kecamatan Boja kabupaten Kendal dalam mengikuti pembelajaran di sekolah,
- d) Terdapat perbedaan fasilitas belajar di sekolah mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Gugus Ahmad Yani kecamatan Boja kabupaten Kendal,
- e) Perbedaan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V di SD Negeri Gugus Ahmad Yani kecamatan Boja kabupaten Kendal.

1.3 PEMBATAHAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi bahwa fasilitas belajar dan motivasi belajar masih kurang. Permasalahan tersebut peneliti ingin mengetahui hubungan antara fasilitas belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri di kecamatan Boja kabupaten Kendal. Apakah antara ketiga variabel tersebut memiliki keterkaitan.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Hasil identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan analisis masalah serta pemecahan masalah tersebut, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut;

- a) Adakah hubungan antara fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD Negeri di kecamatan Boja kabupaten Kendal.
- b) Adakah hubungan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD Negeri di kecamatan Boja kabupaten Kendal.
- c) Adakah hubungan antara fasilitas belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD Negeri di kecamatan Boja kabupaten Kendal.

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut;

- a) Untuk menguji adanya hubungan antara fasilitas di sekolah dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri di kecamatan Boja kabupaten Kendal.
- b) Untuk menguji adanya hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri di kecamatan Boja kabupaten Kendal.
- c) Untuk menguji adanya hubungan antara fasilitas di sekolah dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri di kecamatan Boja kabupaten Kendal.

1.6 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian korelasi ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Rincian manfaat penelitiannya, yaitu;

a) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat yang dapat diambil bersifat secara teori. Manfaat teoritis dari penelitian ini antara lain;

- 1) Penelitian ini memberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang fasilitas belajar di sekolah dan motivasi belajar siswa.
- 2) Penelitian ini dapat menjadi literatur dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

b) Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang secara langsung dapat dirasakan dampaknya saat penelitian dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis bagi;

- 1) Peneliti.

Penelitian ini menambah wawasan tentang fasilitas belajar di sekolah dan motivasi belajar siswa dapat mempengaruhi hasil belajar IPS siswa.

- 2) Pendidik.

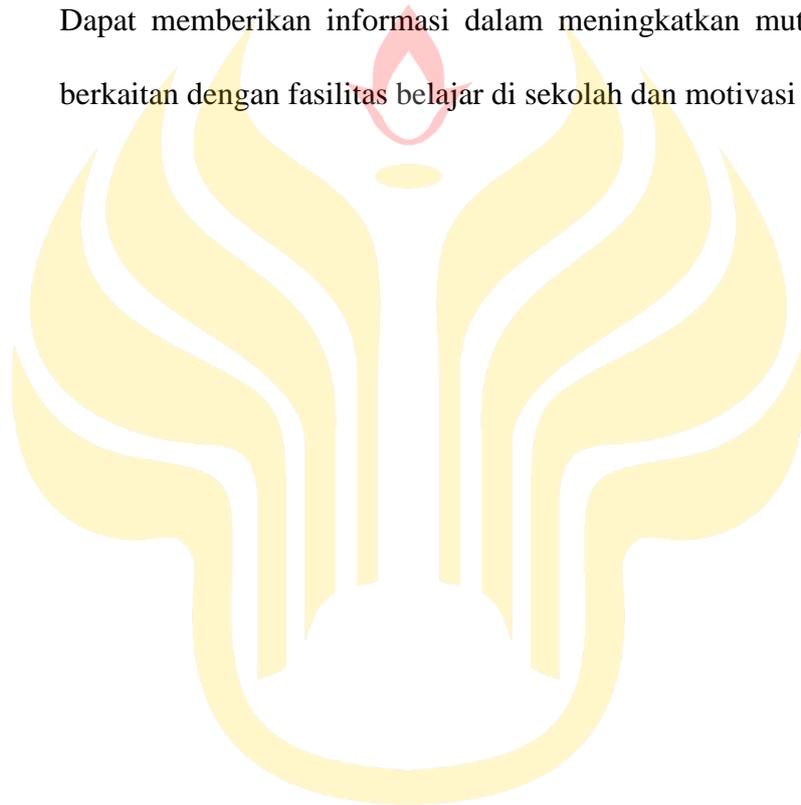
(a) Penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi pendidik ketika kegiatan pembelajaran IPS untuk menumbuhkan motivasi belajar dalam diri siswa.

(b) Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengatur belajar siswa agar terstruktur.

(c) Penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi pendidik agar ketika mengajar memperhatikan siswa dalam pembelajaran agar bisa aktif dan mencapai hasil belajar IPS yang optimal.

3) Kepala Sekolah.

Dapat memberikan informasi dalam meningkatkan mutu pendidikan berkaitan dengan fasilitas belajar di sekolah dan motivasi belajar siswa.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Hakikat Fasilitas Belajar

2.1.1.1 Pengertian Fasilitas Belajar

Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah fasilitas belajar. Menurut Djamarah (2011:184) fasilitas belajar merupakan kelengkapan mengajar guru yang harus dimiliki oleh sekolah. Fasilitas adalah kebutuhan guru yang tak bisa dianggap ringan. Guru harus memiliki buku pegangan dan buku penunjang agar wawasan guru tidak sempit. Alat peraga yang guru perlukan harus sudah tersedia di sekolah agar guru sewaktu-waktu dapat menggunakannya sesuai dengan metode mengajar yang akan dipakai dalam penyampaian bahan pelajaran di kelas.

Menurut Bafadal (2008:2) sarana adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang langsung digunakan dalam proses belajar di sekolah. Prasarana adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Menurut Depdiknas (dalam Barnawi dan Arifin, 2016:47), telah membedakan antara sarana pendidikan dan prasarana. Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang berupa sarana dan prasarana pendidikan digunakan secara langsung atau tidak secara langsung untuk membantu proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sarana dan fasilitas belajar mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Peserta didik dapat belajar lebih baik, nyaman dan menyenangkan apabila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar peserta didik.

2.1.1.2 Prinsip-Prinsip Manajemen Sarana dan Prasarana

Manajemen sarana dan prasarana sekolah terdapat sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan agar tujuan bisa tercapai dengan maksimal. Menurut Bafadal (2008:5-6) prinsip-prinsip tersebut adalah (1) Prinsip pencapaian tujuan, yaitu sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus selalu dalam kondisi siap pakai apabila akan didayagunakan oleh personel sekolah dalam rangka pencapaian tujuan proses pembelajaran di sekolah, (2) Prinsip efisiensi, yaitu pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus dilakukan melalui perencanaan yang seksama sehingga dapat diadakan sarana dan prasarana yang baik dengan harga yang murah. Pemakaian juga harus hati-hati agar mengurangi pemborosan, (3) Prinsip administratif, yaitu manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus selalu memperhatikan undang-undang, peraturan, intruksi, dan petunjuk teknis yang diberlakukan oleh pihak yang berwenang, (4) Prinsip kejelasan tanggung jawab, yaitu manajemen sarana dan prasarana di sekolah harus didelegasikan kepada personel sekolah yang mampu tanggung jawab. Apabila melibatkan banyak personel sekolah dalam manajemennya, perlu adanya deskripsi

tugas dan tanggung jawab yang jelas untuk setiap personel sekolah, (5) Prinsip kekohesifan, yaitu bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus direalisasikan dalam bentuk proses kerja sekolah yang sangat kompak.

Menurut Hunt Pierce dalam Barnawi dan Arifin (2016:82-83), prinsip-prinsip dasar dalam manajemen sarana dan prasarana sekolah sebagai berikut; (1) Lahan bangunan dan perlengkapan perabot sekolah harus menggambarkan cita dan citra masyarakat seperti halnya yang dinyatakan dalam filsafat dan tujuan pendidikan, (2) Perencanaan lahan bangunan, dan perlengkapan-perengkapan perabot sekolah hendaknya merupakan pancaran keinginan bersama dan dengan pertimbangan suatu tim ahli yang cukup cakap yang ada di masyarakat, (3) Lahan bangunan dan perlengkapan-perengkapan perabot sekolah hendaknya disesuaikan dan memadai bagi kepentingan anak-anak didik, demi terbentuknya karakter mereka dan dapat melayani serta menjamin mereka di waktu belajar, bekerja, dan bermain sesuai dengan bakat mereka masing-masing, (4) Lahan bangunan dan perlengkapan-perengkapan perabot sekolah serta alat-alatnya hendaknya disesuaikan dengan kepentingan serta kegunaan atau manfaat bagi anak-anak/murid-murid dan guru-guru, (5) Sebagai penanggung jawab harus membantu program sekolah secara efektif, melatih para petugas serta memilih alatnya dan cara menggunakannya agar mereka dapat menyesuaikan diri serta melaksanakan tugasnya sesuai dengan fungsi bangunan dan perlengkapannya, (6) Seorang penanggung jawab sekolah harus mempunyai kecakapan untuk mengenal, baik kualitatif maupun kuantitatif serta menggunakan dengan tepat fungsi bangunan dan perlengkapannya, (7) Sebagai penanggung jawab harus mampu memelihara dan

menggunakan bangunan dan tanah sekitarnya sehingga dapat membantu terwujudnya kesehatan, keamanan, kebahagiaan, dan keindahan serta kemajuan dari sekolah dan masyarakat, (8) Sebagai penanggung jawab sekolah bukan hanya mengetahui kekayaan sekolah yang dipercayakan kepadanya, melainkan harus memperhatikan seluruh keperluan alat-alat pendidikan yang dibutuhkan oleh anak didiknya.

Berbagai prinsip tersebut dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana sekolah sengaja di adakan untuk menunjang terlaksananya proses belajar mengajar secara maksimal, karena kualitas sarana dan prasarana merupakan simbol kualitas pendidikan yang ada di sekolah tersebut. Sarana dan prasarana merupakan tanggung jawab kepala sekolah.

2.1.1.3 Macam-Macam Fasilitas Belajar

Menurut Barnawi dan Arifin (2016:49) sarana pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu berdasarkan habis tidaknya, berdasarkan bergerak tidaknya, dan berdasarkan hubungan dengan proses pembelajaran.

a. Berdasarkan habis tidaknya dibagi menjadi dua yaitu:

1) Sarana pendidikan yang habis dipakai

Sarana pendidikan yang habis dipakai merupakan bahan atau alat yang digunakan dapat habis dalam waktu yang relatif singkat. Contohnya, kapur tulis, tinta printer, kertas tulis, dan bahan-bahan kimia untuk praktik.

2) Sarana pendidikan yang tahan lama

Sarana pendidikan yang bertahan lama yaitu bahan atau alat yang dapat digunakan secara terus-menerus atau berkali-kali dalam relatif lama.

Contohnya, meja dan kursi, atlas, globe, dan peralatan olahraga.

b. Berdasarkan bergerak tidaknya saat pembelajaran dibagi menjadi dua yaitu:

1) Sarana pendidikan yang bergerak

Sarana pendidikan yang bergerak adalah sarana pendidikan yang dapat digerakkan atau dipindah-pindahkan sesuai dengan kebutuhan dari pemakainya. Contohnya, meja, kursi, almari, dan peralatan praktik.

2) Sarana pendidikan yang tidak dapat bergerak

Sarana pendidikan yang tidak dapat bergerak adalah sarana pendidikan yang tidak dapat dipindahkan atau sangat sulit untuk dipindahkan. Contohnya, LCD yang dipasang permanen, kabel listrik yang dipasang permanen.

c. Berdasarkan hubungan dengan proses pembelajaran

1) Alat pelajaran

Alat pelajaran adalah alat yang dapat digunakan secara langsung dalam pembelajaran. Contohnya, buku pelajaran, alat peraga, alat tulis.

2) Alat peraga

Alat peraga adalah alat bantu yang digunakan untuk memudahkan proses pembelajaran. Alat bantu berupa benda-benda atau berupa peragaan langsung dari guru untuk mengkonkretkan materi pembelajaran.

3) Media pengajaran

Media pengajaran adalah sarana pendidikan yang berfungsi sebagai perantara dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Contohnya, media pengajaran audio, visual dan audiovisual.

Menurut Barnawi dan Arifin (2016:51) prasarana pendidikan di sekolah dibedakan menjadi dua macam, yaitu prasarana langsung dan prasarana tidak langsung.

a. Prasarana langsung

Prasarana langsung adalah prasarana yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran. Contohnya, ruang kelas, ruang laboratorium, ruang praktik, dan ruang komputer

b. Prasarana tidak langsung

Prasarana tidak langsung adalah prasarana yang tidak digunakan dalam proses pembelajaran, tetapi sangat menunjang proses pembelajaran.

Misalnya, kamar kecil, ruang UKS, taman, dan tempat parkir.

Berdasar pendapat ahli, fasilitas belajar meliputi sarana dan prasarana pendidikan. Sarana pendidikan dibagi menjadi tiga yaitu berdasarkan habis tidaknya misalnya kapur, tinta, spidol; berdasarkan bergerak tidaknya misalnya meja, kursi, almari, kabel listrik, LCD dipasang permanen; dan berdasarkan hubungan dengan proses pembelajaran misalnya buku pelajaran, alat peraga, alat tulis, media audio, media visual. Prasarana pendidikan dibagi menjadi dua yaitu

prasarana langsung misalnya ruang kelas, ruang laboratorium, dan prasarana tidak langsung misalnya UKS, WC, tempat parkir.

2.1.1.4 Jenis-Jenis Fasilitas Sekolah Dasar

Pada umumnya sekolah dasar di Indonesia adalah sekolah konvensional yang serba segalanya. Sekolah dasar banyak tidak memiliki sarana pendidikan yang belum memadai. Pada umumnya sekolah dasar harus memiliki sarana kantor sekolah, media pembelajaran, dan sarana perpustakaan. Menurut Bafadal (2008:10-24) jenis-jenis perlengkapan sekolah dasar antara lain:

a. Kantor Sekolah

Kantor sekolah merupakan salah satu unit pada sekolah yang berfungsi memberikan suatu pelayanan ketatausahaan demi kelancaran penyelenggaraan pendidikan. Tujuan dari kantor sekolah adalah untuk memberikan kemudahan bagi sekolah untuk menjalankan tugas-tugasnya. Setiap kantor sekolah harus dilengkapi sarana yang bermacam-macam, antara lain:

1) Perabot kantor sekolah

Perabot kantor sekolah merupakan peralatan tidak langsung yang digunakan dalam melakukan aktivitas ketatausahaan di sekolah. Beberapa contoh spesifikasi perabot kantor yang cukup untuk sekolah dasar, yaitu sebagai berikut; (1) Meja tulis full biro berukuran 75 H x 120 W x 70 D cm; (2) Meja tulis semi biro berukuran 75 H x 120 W x 70 D cm; (3) Meja ketik yang dilengkapi dengan rak samping; (4) Meja ketik tersebut berukuran 70

H x 96,7 W x 38 D cm; (5) Beberapa model kursi kantor; (6) Rak yang berfungsi untuk menyimpan format atau blangko.

2) Bahan dan peralatan sekolah

Dalam rangka menyelenggarakan kegiatan di sekolah, di setiap kantor perlu disediakan berbagai bahan dan peralatan. Pada umumnya, bahan-bahan yang harus selalu tersedia di kantor sekolah meliputi: amplop; pensil; karbon; buku catatan; kertas polos; pensil warna; tinta; spidol kecil; spidol besar; spidol white board; tangkai pena; penghapus pensil; kertas folio bergaris; kertas duplikator; kertas sheet; penghapus mesin ketik; lem perekat; stabilo; penghapus tinta; jepitan kertas; paku kayung; karet gelang; kawat penjepret; kertas berlapis perekat; tali; kertas bungkus; paku dan kapur tulis.

Banyaknya bahan-bahan yang tersedia tersebut, namun pada akhirnya kegiatan ketatausahaan di sekolah tergantung pada peralatan yang dimiliki oleh sekolah, sehingga setiap kantor sekolah perlu memiliki peralatan-peralatan kantor, seperti: jam; alat penajam pensil; alat penjepret kertas; pengungkit; kawat jepret; pelubang kertas; gunting; alat pembuka surat; tancapan surat; pisau; obeng dan palu.

b. Media Pengajaran

Sekolah didirikan untuk melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar bagi murid. Kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar berlangsung didalam kelas. Oleh karena itu, setiap kelas harus memiliki sarana kegiatan belajar yang dapat digunakan oleh murid. Ada dua macam

sarana belajar mengajar yang harus tersedia, yaitu perabot kelas dan media pengajaran. Macam-macam perabot kelas antara lain berupa papan tulis, meja dan kursi guru, meja dan kursi murid, lemari kelas, papan daftar hadir murid, papan daftar piket, papan pemajangan karya murid, meja pemajangan murid, papan grafik pencapaian target kurikulum, papan daftar pengelompokan murid, dan papan grafik kehadiran murid. Media pengajaran yang perlu disediakan untuk kepentingan efektivitas proses belajar mengajar di kelas dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut; (1) Media pandang diproyeksikan, seperti projector; (2) Media pandang tidak diproyeksikan, seperti gambar diam, grafis, model, dan benda asli; (3) Media dengar, seperti piringan hitam, pita kaset, dan radio; (4) Media pandang dengar, seperti televisi dan film.

c. Sarana Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan merupakan salah satu sarana di sekolah yang menunjang dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap murid. Ruang perpustakaan yang baik adalah ruang perpustakaan yang memenuhi syarat-syarat tertentu untuk mendirikan ruang perpustakaan sekolah. Perpustakaan tidak mementingkan kemegahan tapi yang penting adalah memberikan kenyamanan dan memberikan manfaat kepada murid ketika belajar di perpustakaan.

Selain memerlukan gedung atau ruang yang baik, perpustakaan sekolah memerlukan sejumlah bahan dan peralatan yang memadai. Peralatan dan bahan-bahan yang baik di perpustakaan antara lain, pensil,

pensil warna, kertas manila, peminjaman, kartu buku dan kartu peminjaman, mesin ketik, mesin hitung, keranjang sampah, stempel, buku, dan lampu. Dari penjelasan tentang fasilitas belajar dapat dikatakan bahwa ada dua jenis perlengkapan di sekolah, yaitu sarana dan prasarana sekolah. Sarana sekolah adalah semua peralatan, perabot yang digunakan secara langsung dalam proses pendidikan di sekolah, contohnya yaitu kapur tulis, tinta printer, kertas tulis, bahan-bahan kimia untuk praktik, meja, kursi, atlas, globe, peralatan olahraga, LCD, media pembelajaran audio, visual dan multimedia. Prasarana sekolah adalah semua kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah, contohnya yaitu ruang kelas, ruang laboratorium, ruang praktik, ruang komputer, kamar kecil, ruang UKS, taman, dan tempat parkir.

2.1.1.5 Standar Minimum Sarana Pendidikan

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Sarana atau fasilitas pendidikan memiliki standar seperti dalam Barnawi dan Arifin (2016:106-169):

a. Ruang kelas

Ruang kelas merupakan tempat dimana pembelajaran berlangsung. Ruang kelas memiliki standar minimum yang harus dilengkapi agar pembelajaran dapat nyaman, efektif dan menyenangkan. Bentuk sarana yang terdapat pada ruang kelas yaitu sebagai berikut; (1) Satu buah kursi/peserta didik, kursi harus kuat, stabil dan mudah dipindahkan oleh siswa. Ukuran sesuai dengan kelompok usia siswa dan mendukung

pembentukan postur tubuh yang baik, minimum dibedakan desainya antara kelas 1-3 dan kelas 4-6. Desain dudukan dan sandaran membuat siswa nyaman belajar, (2) Meja peserta didik 1 buah/peserta didik. Meja harus kuat, stabil, dan mudah dipindah oleh siswa. Ukuran sesuai dengan kelompok usia siswa dan mendukung pembentukan postur tubuh yang baik, minimum dibedakan untuk kelas 1-3 dan kelas 4-6. Desain memungkinkan kaki siswa masuk dengan leluasa kebawah meja, (3) Kursi guru 1 buah/guru. Kursi harus kuat, stabil dan mudah dipindahkan, (4) Meja guru 1 buah /guru. Meja harus kuat, stabil dan mudah dipindahkan. Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman, (5) Lemari 1 buah/ruang. Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan yang diperlukan kelas. Tertutup dan dapat dikunci, (6) Rak hasil karya siswa 1 buah /ruang. Ukuran memadai untuk meletakkan hasil karya seluruh siswa yang ada di kelas. Dapat berupa rak terbuka atau lemari, (7) Papan panjang 1 buah/ruang. Ukuran minimum 60 cm x 120 cm, (8) Alat Peraga sesuai dengan daftar sarana laboratorium IPA, (9) Papan tulis 1 buah/ruang. Ukuran minimum 90cm x 200cm. Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh siswa melihatnya dengan jelas, (10) Tempat sampah 1 buah/ruang, (11) Tempat cuci tangan 1 buah/ruang, (12) Jam dinding 1 buah/ruang, (13) Soket listrik 1 buah/ruang.

b. Ruang Perpustakaan

Ketentuan sarana perpustakaan yaitu; (1) Buku teks pelajaran 1 eksemplar/mata pelajaran/siswa, ditambah 2 eksemplar/mata pelajaran/sekolah. Termasuk dalam daftar buku yang ditetapkan oleh

Mendiknas dan daftar buku teks muatan lokal yang ditetapkan oleh Gubernur atau Bupati/Walikota, (2) Buku panduan pendidikan 1 eksemplar/mata pelajaran/guru mata pelajaran yang bersangkutan, ditambah 1 eksemplar/mata pelajaran/sekolah, (3) Buku pengayaan 840 judul/sekolah, terdiri dari 60% non-fiksi dan 40% fiksi, (4) Buku referensi 10 judul/sekolah. Sekurang-kurangnya meliputi Kamus Besar Bahasa Indonesia, kamus Bahasa Inggris, Ensiklopedi, buku statistik daerah, buku telepon, kitab undang-undang dan peraturan, dan kitab suci, (5) Sumber belajar lain 10 judul/sekolah, (6) Rak buku 1 set/sekolah, (7) Rak majalah 1 buah/sekolah, (8) Rak surat kabar 1 buah/sekolah, (9) Meja baca 10 buah/sekolah, (10) Kursi baca 10 buah/sekolah, (11) Kursi kerja 1 buah/petugas, (12) Meja kerja/sirkulasi 1 buah /petugas, (13) Lemari katalog 1 buah/sekolah, (14) Lemari 1 buah/sekolah, (15) Papan pengumuman 1 buah /sekolah. Ukuran minimum 1 meter, (16) Meja multimedia 1 buah/sekolah, (17) Peralatan multimedia 1 set/sekolah, (18) Buku inventaris 1 buah/sekolah, (19) Tempat sampah 1 buah/ruang, (20) Soket listrik 1 buah/ruang, (21) Jam dinding 1 buah/ruang.

c. Laboratorium di SD

Setiap satuan pendidikan dilengkapi sarana laboratorium seperti; (1) Lemari 1 buah/sekolah, (2) Model kerangka manusia 1 buah/sekolah, (3) Model tubuh manusia 1 buah /sekolah, (4) Globe 1 buah/sekolah, (5) Model tata surya 1 buah/sekolah, (6) Kaca pembesar 6 buah/sekolah, (7) Cermin datar 6 buah/sekolah, (8) Cermin cekung 6 buah/sekolah, (9) Cermin

cembung 6 buah/sekolah, (10) Lensa datar 6 buah/sekolah, (11) Lensa cekung 6 buah/sekolah, (12) Lensa cembung 6 buah/sekolah, (13) Magnet batang 6 buah/sekolah, (14) Poster IPA, terdiri dari metamorfosis, hewan langka, hewan dilindungi, tanaman khas Indonesia, contoh ekosistem, dan sistem-sistem pernafasan hewan, 1 set/sekolah. Jelas terbaca dan berwarna, ukuran minimum A1.

d. Ruang Pimpinan

Ruang pimpinan dilengkapi sarana berikut; (1) Kursi pemimpin 1 buah /ruang, (2) Meja pemimpin 1 buah /ruang, (3) Kursi dan meja tamu 1 set/ruang, (4) Lemari 1 buah/ruang, (5) Papan statistik 1 buah/ruang, (6) Simbol kenegaraan 1 set/ruang, (7) Tempat sampah 1 buah /ruang, (8) Mesin ketik/komputer 1 set/sekolah, (9) Filing cabinet 1 buah/sekolah, (10) Brankas 1 buah/sekolah, (11) Jam dinding 1 buah/ruang.

e. Ruang Guru

Ruang guru dilengkapi sarana berikut: Ruang guru dilengkapi sarana berikut; (1) Kursi kerja 1 buah/guru, (2) Meja kerja 1 buah/guru, (3) Lemari 1 buah/guru atau 1 buah yang digunakan bersama oleh semua guru, (4) Papan statistik 1 buah/sekolah, (5) Papan pengumuman 1 buah/sekolah, (6) Perlengkapan Lain, (7) Tempat sampah 1 buah/ruang, (8) Tempat cuci tangan 1 buah/ruang, (9) Jam dinding 1 buah/ruang, (10) Penanda waktu 1 buah/sekolah.

f. Tempat Beribadah

Tempat beribadah dilengkapi sarana berikut; (1) Lemari/rak 1 buah/tempat ibadah, (2) Perlengkapan ibadah disesuaikan dengan kebutuhan, (3) Jam dinding 1 buah/tempat ibadah.

g. Ruang UKS

Ruang UKS dilengkapi sarana berikut; (1) Tempat tidur 1 set/ruang, (2) Lemari 1 buah/ruang, dapat dikunci, (3) Meja 1 buah/ruang, (4) Kursi 2 buah/ruang, (5) Catatan peserta didik 1 set/ruang, (6) Perlengkapan p3k 1 set/ruang, (7) Tandu 1 buah/ruang, (8) Selimut 1 buah/ruang, (9) Tensimeter 1 buah /ruang, (10) Termometer 1 buah/ruang, (11) Timbangan badan 1 buah/ruang, (12) Pengukur tinggi badan 1 buah/ruang, (13) Tempat sampah 1 buah/ruang, (14) Tempat cuci tangan 1 buah/ruang, (15) Jam dinding 1 buah/ruang.

h. Jamban

Jamban dilengkapi; (1) Kloset jongkok 1 buah/ruang. (2) Saluran berbentuk leher angsa, (3) Tempat air 1 buah/ruang. Volume minimum 200liter. Berisi air bersih, (4) Gayung 1 buah/ruang, (5) Gantungan pakaian 1 buah/ruang, (6) Tempat sampah 1 buah/ruang.

i. Gudang

Gudang dilengkapi; (1) Lemari 1 buah/ruang, (2) Rak 1 buah/ruang.

j. Lapangan, tempat bermain atau berolahraga

Lapangan, tempat bermain atau berolahraga dilengkapi; (1) Tiang bendera 1 buah/sekolah, (2) Bendera 1 buah/sekolah, (3) Peralatan bola voli

1 set/sekolah, (4) Peralatan sepakbola 1 set/sekolah, (5) Peralatan senam 1 set/sekolah, (6) Peralatan atletik 1 set/sekolah, (7) Peralatan seni budaya 1 set/sekolah, (8) Peralatan keterampilan 1 set/sekolah, (9) Pengeras suara 1 set/sekolah, (10) Tape recorder 1 buah/sekolah.

2.1.1.6 Indikator Fasilitas Belajar dalam Penelitian Ini

Indikator fasilitas belajar dalam penelitian ini mengelaborasi pada pengertian fasilitas belajar menurut Ibrahim Bafadal (2008:2) adalah segala sesuatu yang memudahkan proses pembelajaran meliputi; sarana adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang langsung digunakan dalam proses belajar di sekolah. Prasarana adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Sehingga indikator fasilitas belajar dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Penggunaan dan pemanfaatan sarana pendidikan yang meliputi; penggunaan alat-alat pelajaran, penggunaan media dan alat peraga, serta kondisi media dan alat peraga.
- 2) Penggunaan dan pemanfaatan prasarana pendidikan yang meliputi; kondisi ruang belajar, perpustakaan, UKS, serta kamar mandi.

2.1.2 Hakikat Motivasi Belajar

Sebelum mengacu pada pengertian motivasi, terlebih dahulu menelaah pengidentifikasian kata motif. Hamzah B Uno (2015:3) menyebutkan motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Kegiatan belajar peserta didik sangat memerlukan

dorongan atau motivasi belajar yang tinggi untuk mendukung kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai tujuan. Motivasi belajar adalah dorongan yang timbul dari dalam diri maupun luar diri peserta didik yang menimbulkan kekuatan untuk melakukan suatu perilaku belajar untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan oleh peserta didik. Pendapat tersebut dikuatkan oleh pendapat dari Hamzah dan Dimiyati, berikut ini tentang hakikat dari motivasi belajar. Hamzah B Uno (2015:23) menyebutkan hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, dengan indikator atau unsur yang mendukung.

Dimiyati dan Mudjiono (2015:80) menyebutkan motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar. Motivasi dalam proses belajar sangat diperlukan peserta didik untuk menunjang mereka dalam bertindak guna mencapai tujuan belajar yang hendak mereka capai. Motivasi belajar ini terdiri dari motivasi yang berasal dari diri peserta didik dan motivasi yang berasal dari luar diri peserta didik. Motivasi yang berasal dari diri peserta didik ini salah satunya yaitu semangat atau keinginan untuk berhasil atau berprestasi dalam memahami semua materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga motivasi belajar yang berasal dari diri sendiri peserta didik (*intern*) sangat berkaitan dengan pencapaian hasil belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi internal tinggi maka, dalam menghadapi materi pelajaran dan tugas yang rumit pun mereka tidak mengeluh, bahkan akan berusaha keras untuk dapat menguasai materi dan menyelesaikan tugas dengan sebaik mungkin.

Bersumber pendapat para ahli maka, dalam usaha pencapaian tujuan belajar motivasi sangat berperan dan sangat penting dalam menunjang keberhasilan belajar peserta didik, sehingga peneliti tertarik melaksanakan penelitian tentang hubungan motivasi intern dengan hasil belajar, mengingat peran dan pentingnya motivasi belajar dalam proses pembelajaran.

2.1.2.1 Pengertian Motivasi

Motivasi sangat berperan penting dalam kegiatan peserta didik, terutama dalam pencapaian prestasi yang diharapkan. Motivasi adalah suatu dorongan yang ditunjukkan dengan perilaku tertentu untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Pendapat tersebut dikuatkan oleh pendapat tentang pengertian motivasi berdasarkan para ahli psikologi. Sardiman (2011:73) menyatakan bahwa motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif. Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*Feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Menurut Hamzah B. Uno (2015:3) motivasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2015:80) motivasi merupakan dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar (Koeswara, 1989; Siagian, 1989; Schein, 1991; Biggs & Telfer, 1987). Menurut pendapat Wlodkowski (1985) yang dikutip Eveline Siregar dan Hartini Nara (2014:49) bahwa motivasi adalah

suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan yang memberi arah serta ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut. Menurut Cropley (1985) dalam Eveline Siregar, Hartini Nara (2014:49) menyebutkan bahwa motivasi adalah tujuan yang ingin dicapai melalui perilaku tertentu.

Berbagai pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan daya penggerak yang dimiliki oleh peserta didik untuk bertindak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Motivasi dalam hal ini sangat berperan dalam kegiatan belajar. Motivasi yang berperan dalam kegiatan belajar disebut motivasi belajar.

2.1.2.2 Peran dan Pentingnya Motivasi dalam Belajar

Motivasi dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu. Hal tersebut didukung oleh pendapat para ahli. Dalam proses belajar motivasi mempunyai beberapa peran penting, Hamzah B Uno (2015:27) menyebutkan peran motivasi dalam belajar yaitu:

- a. Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar.
- b. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.
- c. Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar.
- d. Menentukan ketekunan belajar.

Peranan motivasi dalam belajar menurut Eveline Siregar dan Hartini Nara (2014:51) ada dua macam, yaitu:

- a. Motivasi merupakan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar demi mencapai satu tujuan.

- b. Motivasi memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar.

Motivasi merupakan suatu hal yang sangat berperan dalam proses belajar. Berdasarkan penjelasan tersebut peran motivasi belajar dalam belajar dapat disimpulkan, bahwa peranan motivasi dalam belajar yaitu sebagai pendorong dan pemberi gairah kepada diri peserta didik untuk semangat belajar dalam mencapai tujuan belajar dan menunjukkan batasan-batasan perilaku yang dapat menunjang peserta didik untuk mencapai tujuan belajar.

Selain berperan dalam menunjang proses belajar, motivasi juga sangat penting bagi peserta didik dalam proses pencapaian tujuan belajar yang diharapkan. Motivasi sangat penting karena motivasi memiliki tiga fungsi dalam menunjang proses belajar peserta didik. Fungsi motivasi menurut Sardiman (2011:85) yaitu: (1) mendorong manusia untuk berbuat, (2) menentukan arah perbuatan, (3) menyeleksi perbuatan. Dari ketiga fungsi tersebut ada pula fungsi lain yaitu motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Dari penjelasan fungsi-fungsi motivasi tersebut, maka ditarik simpulan bahwa motivasi sangat berperan penting dalam proses belajar.

Dimiyati dan Mudjiono (2015:85) menyebutkan bahwa motivasi belajar penting bagi peserta didik dan guru. Pentingnya motivasi belajar bagi siswa dan guru menurut Dimiyati dan Mudjiono sebagai berikut: (1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir. (2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya. (3) Mengarahkan kegiatan

belajar. (4) Membesarkan semangat belajar. (5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar kemudian bekerja yang berkesinambungan.

Menurut penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi sangat berperan dalam proses belajar dan motivasi juga sangat penting dalam proses belajar untuk mendorong dan memperlancar kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Motivasi belajar yang sangat berperan dalam pencapaian tujuan belajar peserta didik ini mempunyai macamnya yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

2.1.2.3 Macam-Macam Motivasi

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Dalam kegiatan belajar, peserta didik memerlukan motivasi. Motivasi dalam belajar berfungsi sebagai pengarah untuk perbuatan belajar kepada tujuan yang jelas sesuai yang diharapkan peserta didik. Motivasi terdiri dari dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, ini dikuatkan oleh pendapat dari para ahli. Motivasi belajar dapat timbul karena suatu faktor tertentu, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik (Hamzah B Uno, 2015:23). Selain memiliki dua faktor, motivasi juga ada macamnya, Sardiman (2011:86) menyebutkan macam-macam motivasi dari empat sudut pandang, yaitu:

- a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya. Macam motivasi yang dilihat dari dasar pembentukannya ini dijabarkan sebagai berikut: motif-motif bawaan, dan motif-motif yang dipelajari.
- b. Motivasi menurut pembagiannya dari Woodworth dan Marquis, yaitu motif atau kebutuhan organis, motif-motif darurat, dan motif-motif objektif.

- c. Motivasi jasmaniah dan rohaniah. Motivasi jasmaniah meliputi reflek, insting otomatis, dan nafsu. Sedangkan motivasi rohaniah yaitu kemauan.
- d. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motif- motif yang ada di dalam diri peserta didik atau dorongan yang muncul dari dalam diri peserta didik untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan muncul dari luar diri peserta didik.

Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi intrinsik dan ekstrinsik sangat penting untuk mendukung keberhasilan belajar peserta didik. Dimiyati dan Mudjiono (2015:86) menyebutkan macam-macam motivasi ada dua, yaitu motivasi primer dan motivasi sekunder. Motiva primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar, yang berasal dari segi biologis atau jasmani manusia. Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari atau motivasi sosial. Motivasi sekunder meliputi, keinginan memperoleh pengalaman baru, berprestasi, memperoleh rasa aman, memperoleh kasih sayang, memperoleh penghargaan, mendapatkan kekuasaan dan kebebasan. Menurut Eveline Siregar dan Hartini Nara (2014:50) motivasi terdiri dari dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik memiliki daya tahan yang lebih kuat dibanding motivasi ekstrinsik.

Sesuai dengan penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi terdiri dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, dimana motivasi intrinsik lebih kuat dari pada motivasi ekstrinsik. Hal tersebut dikarenakan motivasi intrinsik merupakan motivasi yang muncul dari diri peserta didik berupa kesadaran. Penelitian yang telah peneliti lakukan ini, peneliti memfokuskan penelitian pada

motivasi intrinsik peserta didik. Motivasi intrinsik mempunyai ciri-ciri atau karakteristik tertentu.

Karakteristik motivasi pada setiap orang berbeda-beda karena motivasi timbul dari dalam diri berupa kesadaran serta perubahan energi sehingga memiliki arah dan tujuan yang berbeda-beda tergantung faktor yang mempengaruhinya. Sardiman (2011:83) menyebutkan bahwa ciri-ciri motivasi yang ada pada diri setiap orang (peserta didik) sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai). Contohnya: selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (bila diberi tugas pemecahan masalah misalnya dampak teknologi, peserta didik semangat dalam memecahkan permasalahan tersebut dengan tekun dan sungguh-sungguh).
- d. Lebih senang bekerja mandiri (tidak mencontek ketika ulangan).
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (lebih senang diberi tugas yang bervariasi contoh: hari ini dapat tugas tentang permasalahan sosial, keesokan harinya tentang sejarah dan sebagainya).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (tidak mudah terpengaruh oleh pendapat teman).

- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini (selalu percaya diri dengan jawabannya/pendapatnya).
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal (senang mengerjakan soal-soal).

Apabila seseorang (peserta didik) memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti peserta didik itu memiliki motivasi yang kuat. Untuk mengukur tingkat motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik, motivasi mempunyai indikator-indikator tertentu.

2.1.2.4 Indikator Motivasi Belajar dalam Penelitian Ini

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan indikator-indikator yang mendukung. Hamzah B Uno (2015:23) mengklasifikasikan indikator motivasi belajar sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang peserta didik dapat belajar dengan baik.

Penelitian yang telah peneliti lakukan ini, memfokuskan penelitian pada motivasi intrinsik peserta didik. Indikator dalam penelitian motivasi belajar ini berfokus pada (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, yang meliputi kemauan

untuk bertanya apabila belum paham, memperhatikan penjelasan guru, rajin belajar secara mandiri, konsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran, tanggap terhadap pertanyaan guru, dan teliti; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, yang meliputi kemauan untuk belajar, disiplin, tanggung jawab dengan tugas yang diberikan, dan kesadaran akan pentingnya pengetahuan; (3) adanya harapan dan cita-cita di masa depan, yang meliputi kemauan untuk mengingat materi pelajaran yang telah dijelaskan, keinginan untuk berprestasi, dan melaporkan hasil belajar kepada orang tua. Sehingga pembahasan pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan, hanya berfokus pada ketiga indikator tersebut.

2.1.3 Hakikat Belajar dan Pembelajaran

2.1.3.1 Pengertian Belajar

Minat merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Belajar merupakan usaha untuk memperoleh pengetahuan yang bertujuan tercapainya perubahan tingkah laku melalui proses pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut dengan kognitif, efektif, dan psikomotorik.

Pengertian tersebut diperkuat dengan pendapat Daryanto (2012:2) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hamdani (2011:71) menyatakan bahwa belajar adalah seperangkat proses kognitif yang

mengubah sifat stimulasi lingkungan, melalui pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

Sardiman (2011:21) belajar adalah berubah, yaitu belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan yang berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Perubahan-perubahan yang terjadi pada individu-individu tersebut sebagai perwujudan dari adanya tujuan belajar yang telah dilakukan.

2.1.3.2 Tujuan Belajar

Tujuan belajar menurut Sardiman (2011:25-28) adalah sebagai berikut;

- a. Untuk mendapatkan pengetahuan yang ditandai dengan kemampuan berpikir yaitu pemikiran pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai hal yang tidak dapat dipisahkan. Kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan;
- b. Penanaman konsep dan keterampilan yaitu penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmaniah adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitik beratkan pada keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Keterampilan rohani lebih rumit yaitu lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, dan keterampilan berfikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dengan merumuskan suatu masalah atau konsep;

- c. Pembentukan sikap yaitu menumbuhkan sikap mental, perilaku, dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Tujuan dari belajar dapat terwujud dengan baik karena adanya pengaruh dari faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.

2.1.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Hamalik (2014:32) menyatakan bahwa belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan, siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan baik kegiatan *neural system*, seperti melihat, mendengar, merasakan, berpikir, kegiatan motoris dan sebagainya maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan.
- b. Belajar memerlukan latihan, dengan cara *relearning*, *recalling*, dan *reviewing* agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali.
- c. Belajar siswa lebih berhasil, belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapat kepuasannya.
- d. Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya.
- e. Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru, secara berurutan di asosiasikan sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.
- f. Pengalaman masa lampau dengan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh siswa.

- g. Faktor kesiapan belajar.
- h. Faktor minat dan usaha. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat.
- i. Faktor-faktor fisiologis. Kondisi badan siswa yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.
- j. Faktor intelegensi. Siswa yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingat-ingatnya.

2.1.3.4 Pengertian Pembelajaran

Kegiatan belajar tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa agar dapat menerima pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat para ahli yaitu Winataputra (2008:1.18) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengawali, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri siswa.

Huda (2014:6) menyatakan pembelajaran merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Pembelajaran merupakan rekonstruksi dari pengalaman masa lalu yang berpengaruh terhadap perilaku dan kapasitas seseorang atau kelompok. Menurut Hamdani (2011:71) pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru yang membuat tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Sependapat dengan hal tersebut, Suprihatiningrum (2016:75) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan

lingkungan yang tersusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan dapat diketahui dengan beberapa ciri-ciri dari pembelajaran.

2.1.3.5 Ciri-Ciri Pembelajaran

Darsono (dalam Hamdani 2011:47), ciri-ciri pembelajaran yaitu sebagai berikut: (a) pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis; (b) pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar; (c) pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik perhatian dan menantang siswa; (d) pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik; (e) pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa; (f) pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran, baik secara fisik maupun psikologi; (g) pembelajaran menekankan keaktifan siswa; (h) serta pembelajaran dilakukan secara sadar dan sengaja.

Kegiatan pembelajaran mempunyai tujuan, yaitu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu, tingkah laku siswa bertambah, kuantitas maupun kualitasnya. Tingkah laku ini meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi untuk mengendalikan sikap dan perilaku siswa. Wujud keberhasilan dari proses belajar dan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa.

2.1.4 Hakikat Hasil Belajar

2.1.4.1 Pengertian Hasil Belajar

Proses pendidikan berlangsung di sekolah pada umumnya melalui kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan mengarah pada hasil belajar yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Rifa'i (2009:85) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Aspek perubahan perilaku tersebut tergantung yang dipelajari oleh siswa. Suprijono (2014:5) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, dan keterampilan.

Susanto (2013:5) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Sudjana (2013:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar didapat dari akhir suatu pembelajaran.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, maka hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah melakukan aktivitas pembelajaran yang diwujudkan dengan tiga aspek kemampuan yaitu kemampuan dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor untuk menentukan keberhasilan belajar mengajar siswa dan kualitas sistem pendidikan yang diterapkan pada umumnya.

Mengacu rumusan tujuan pendidikan nasional, perumusan tujuan pendidikan baik kurikuler maupun instruksional menggunakan klasifikasi hasil

belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membagi menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sudjana (2013:22) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan/ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Sedangkan untuk ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Kemudian, ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Terdapat enam aspek yakni gerakan reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresi.

2.1.4.2 Ranah Hasil Belajar

Krawthwohl, Bloom, dan Maisa (dalam Suprihatiningrum 2016:38), hasil belajar dibedakan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotor sesuai dengan taksonomi tujuan pembelajaran. Adapun rinciannya sebagai berikut:

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif berhubungan dengan pikiran, pengetahuan, dan pemecahan masalah seperti pengetahuan komprehensif, aplikatif, sintetis, analisis dan pengetahuan evaluatif. Ranah kognitif dalam dua dimensi, yaitu *the knowledge dimension* (dimensi pengetahuan) dan *the cognitive process dimension* (dimensi proses kognitif).

1) *The Knowledge Dimension* (pengetahuan fakta)

- a) *Factual knowledge* (dimensi pengetahuan), meliputi pengetahuan tentang istilah dan pengetahuan tentang unsur-unsur khusus dan detail.
- b) *Conceptual knowledge* (pengetahuan dan konsep), meliputi pengetahuan tentang penggolongan dan kategori, prinsip dan generalisasi, serta teori, model, dan struktur.
- c) *Procedural knowledge* (pengetahuan tentang prosedur), meliputi pengetahuan tentang subjek ketrampilan khusus dan algoritma, subjek teknik dan metode khusus, dan kriteria untuk menentukan penggunaan prosedur yang sesuai.
- d) *Metacognitive knowledge* (pengetahuan metakognitif), meliputi pengetahuan tentang strategi, tugas kognitif, termasuk pengetahuan kontekstual dan kondisional yang sesuai.

2) *The Cognitive Process Dimension* (dimensi proses kognitif)

Dimensi proses kognitif antara lain: kemampuan mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasi (C3), kemampuan menganalisis (C4), kemampuan mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).

b. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah kemampuan yang berhubungan dengan sikap, nilai, minat, dan apresiasi. Menurut Uno (dalam Suprihatiningrum 2016:4143), ada lima tingkat afeksi dari yang paling sederhana ke yang kompleks, yaitu kemampuan menanggapi, berkeyakinan, penerapan karya, serta ketekunan dan ketelitian. Krathwohl, Bloom, dan Masia (dalam

- 6) Penyesuaian pada gerakan yaitu kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak-gerak dengan kondisi setempat.
- 7) Kreativitas yaitu kemampuan untuk melahirkan aneka pola gerak-gerak yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri.

Untuk mencapai keberhasilan belajar ketiga aspek dari hasil belajar tersebut harus diperoleh hasil yang optimal. Keberhasilan belajar yang dicapai oleh siswa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam maupun luar.

2.1.4.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Wasliman (dalam Susanto 2013:12) menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan hasil interaksi antara faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Penjelasan mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

- a. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- b. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Rusffendi (dalam Susanto 2013:14) yang mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ke dalam sepuluh macam, yaitu: kecerdasan, kesiapan, bakat anak, kemauan belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat.

Faktor-faktor utama yang berasal dari siswa yaitu kecerdasan anak, kesiapan anak, dan bakat anak. Faktor yang berasal dari guru, yaitu: kemampuan (kompetensi), suasana belajar, dan kepribadian guru. Keberhasilan belajar siswa tergantung pada faktor dari dalam siswa dan faktor dari luar siswa. Hasil belajar digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Salah satunya tolak ukur keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

2.1.5 Hakikat IPS di SD

2.1.5.1 Pengertian IPS

Susanto (2013:138), IPS adalah kajian berbagai disiplin ilmu sosial serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada siswa, khususnya ditingkat dasar dan menengah. Taneo (2010:1.5) menyebutkan bahwa IPS merupakan perwujudan dari satu pendekatan interdisipliner dari pelajaran ilmu-ilmu sosial berupa integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial antara lain: sosiologi, antropologi budaya, sejarah, psikologi sosial, geografi, ekonomi, politik dan ekologi.

Somantri (dalam Hidayati, Mujinem, dan Senen, 2008:1-3) mendefinisikan IPS sebagai program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial, maupun ilmu pendidikan.

Gunawan (2016: 49-50) menjelaskan bahwa pelajaran IPS di sekolah dasar merupakan suatu kajian yang terpadu dari penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan

modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan ketrampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi harus memperhatikan karakteristik anak yang berusia antara 6-12 tahun. Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar.

Wesley (dalam Soewarso dan Susila, 2010:1) menyatakan bahwa IPS sebagai bagian dari nilai-nilai sosial yang dipilih untuk tujuan pendidikan. *National Council for Social Studies* (NCSS) mendefinisikan IPS sebagai berikut:

“Social studies is the integrated study of the science and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizen of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world”.

Simpulan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan kajian atau perpaduan dari ilmu-ilmu sosial dan ilmu yang lain yang telah disederhanakan, diadaptasi, diseleksi, dipilih, dan diorganisasikan secara praktis sesuai dengan prinsip pedagogis, psikologis, atau karakteristik dan kebutuhan siswa SD dan sebagai bahan ajar di sekolah.

2.1.5.2 Tujuan Pembelajaran IPS

Susanto (2013:138), tujuan utama pembelajaran IPS yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil dalam mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Sapriya

(2015:8) menyebutkan tujuan IPS yaitu memberikan kesempatan kepada para siswa untuk memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang memungkinkan mereka dapat menjadi warga negara yang berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Gunawan (2016:51) menyebutkan bahwa dalam kurikulum KTSP mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berikut:

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan dalam berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Hasil pencapaian tujuan pembelajaran IPS yaitu mempersiapkan diri siswa untuk terjun di dunia masyarakat, membentuk diri siswa sebagai anggota masyarakat yang baik dengan menaati aturan yang berlaku, dan bermanfaat untuk mengembangkan pendidikan siswa ke jenjang yang lebih tinggi.

2.1.5.3 Ruang Lingkup IPS

Gunawan (2016:51) menyebutkan beberapa ruang lingkup mata pelajaran IPS dalam struktur KTSP sekolah dasar yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Manusia, tempat, dan lingkungan
- b. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan

- c. Sistem sosial dan budaya
- d. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan
- e. IPS SD sebagai pendidikan global (*Global Education*), yaitu: mendidik siswa akan kebhinekaan bangsa, budaya, dan peradaban di dunia; menanamkan kesadaran ketergantungan antar bangsa; menanamkan kesadaran semakin terbukanya komunikasi dan transportasi antar bangsa di dunia; mengurangi kemiskinan, kebodohan dan perusakan lingkungan

Pembelajaran IPS di SD sangat berperan penting untuk menanamkan pengetahuan sosial dan mendidik siswa agar menjadi manusia yang baik dalam kehidupan di masyarakat serta mampu menghadapi persaingan dunia yang semakin berkembang pesat. Siswa sebagai generasi penerus bangsa harus mampu memahami materi mata pelajaran IPS dengan rajin membaca, sehingga diperlukan adanya minat baca untuk mendorong siswa rajin membaca tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Minat baca berhubungan langsung dengan hasil belajar IPS diperoleh siswa.

2.1.5.4 Pembelajaran IPS di SD

Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat 1 Kurikulum pendidikan dasar dan menengah salah satunya wajib memuat Ilmu Pengetahuan Sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjelaskan bahwa di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Mata pelajaran IPS dirancang untuk

mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis (BNSP, 2006:175).

Gunawan (2016:50) menyatakan bahwa pendidikan IPS di SD disajikan dalam bentuk *synthetic science* karena basis dari disiplin ini terletak pada fenomena yang telah diobservasi di dunia nyata. Konsep, generalisasi, dan temuan-temuan peneliti dari *synthetic science* ditentukan setelah fakta terjadi, dan tidak sebelumnya, walaupun diungkapkan secara filosofis.

Susanto (2013:152) berpendapat bahwa dalam Pelajaran Ilmu Pengetahuan di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6-7 tahun sampai 11-12 tahun. Dalam masa usia ini menurut Piaget (1963) berada dalam perkembangan kemampuan intelektual pada tingkatan kongkrit operasional. Mereka memandang dunia sebagai suatu keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang sebagai sesuatu yang masih jauh. Yang mereka pedulikan adalah masa sekarang (*konkret*), bukan masa depan yang belum mereka pahami (*abstrak*). Padahal materi IPS di SD penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan, arah mata angin, lingkungan, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan atau kelangkaan adalah konsep-konsep abstrak yang harus diajarkan kepada siswa sekolah dasar.

Ruang lingkup materi IPS kelas V semester genap, sesuai KTSP (Permendiknas, 2006:179) menyebutkan Standar Kompetensi (2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan

mempertahankan kemerdekaan Indonesia). Kompetensi Dasar (2.1 Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, 2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia, 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, 2.4 Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia).

Gunawan (2013:52) menjelaskan secara keseluruhan tujuan pendidikan IPS di SD sebagai berikut:

- a. Membekali pengetahuan sosial sebagai bekal untuk kehidupan di masyarakat.
- b. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
- c. Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian.
- d. Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental positif dan ketrampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.
- e. Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sekolah dasar sebagai lembaga formal dapat mengembangkan dan melatih potensi diri siswa yang mampu melahirkan manusia yang handal dalam bidang

akademik maupun dalam aspek moral. Tujuan yang harus dicapai oleh siswa sekolah dasar harus disesuaikan dengan taraf perkembangannya, dimulai dari pengenalan dan pemahaman lingkungan sekitar menuju lingkungan masyarakat yang lebih luas. Untuk menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran IPS di lakukan melalui asesmen pembelajaran.

2.1.6 Hakikat Asesmen Pembelajaran

2.1.6.1 Konsep Dasar Asesmen Pembelajaran

Asesmen merupakan kegiatan untuk mengungkapkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Terdapat tiga istilah dalam asesmen yang sering digunakan bersama yaitu pengukuran, evaluasi, dan tes. Pengukuran yaitu kegiatan atau upaya yang dilakukan untuk memberikan angka-angka pada suatu gejala, peristiwa, atau benda. Evaluasi merupakan proses pemberian makna hasil pengukuran dengan cara membandingkan angka hasil pengukuran dengan suatu kriteria. Tes yaitu seperangkat tugas yang harus dikerjakan, atau sejumlah pertanyaan yang harus dijawab peserta didik untuk mengukur tingkat pemahaman terhadap materi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Asesmen pembelajaran merupakan suatu proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang siswa baik yang menyangkut kurikulum, program pembelajaran, iklim sekolah, maupun kebijakan sekolah, Poerwanti, dkk. (2008:1-3).

Pelaksanaan asesmen pembelajaran diawali dengan menyusun alat ukur dalam bentuk tes atau non tes. Hasil pengukuran berupa angka dilanjutkan dengan

proses penilaian dengan membandingkan hasil pengukuran dengan kriteria yang telah ditentukan. Manfaat asesmen pembelajaran yaitu: (a) memberikan penjelasan secara lengkap tentang target pembelajaran; (b) memilih teknik asesmen untuk kebutuhan masing-masing siswa; (c) memilih teknik asesmen untuk setiap target pembelajaran. Pelaksanaan asesmen pembelajaran harus mengacu pada prinsip-prinsip asesmen pembelajaran.

2.1.6.2 Prinsip-Prinsip Asesmen Pembelajaran

Prinsip adalah sesuatu yang harus dijadikan pedoman. Prinsip asesmen berbasis kelas sebagai pedoman guru untuk melakukan hasil dan proses pembelajaran. Terdapat enam prinsip dasar asesmen hasil belajar yang dijadikan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran (Depdiknas, 2004 dan 2006) yaitu:

a. Prinsip Validitas

Validitas dalam asesmen mempunyai pengertian bahwa dalam melakukan penilaian harus “menilai apa yang seharusnya dinilai dan alat penilaian yang digunakan sesuai dengan apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi”

b. Prinsip Reliabilitas

Pengertian reliabilitas berkaitan dengan keajegan hasil penilaian. Penilaian yang ajeg memungkinkan perbandingan yang reliabel, menjamin konsistensi, dan keterpercayaan.

c. Terfokus pada kompetensi

Dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, penilaian harus terfokus pada pencapaian kompetensi (rangkaian kemampuan), bukan pada penguasaan materi (pengetahuan).

d. Prinsip Komprehensif

Penilaian harus menyeluruh mencakup semua domain yang tertuang pada setiap kompetensi dasar dengan menggunakan alat penilaian yang dapat menggambarkan kemampuan siswa.

e. Prinsip Objektivitas

Obyektif dalam konteks penilaian di kelas yaitu proses penilaian yang dilakukan harus meminimalkan pengaruh-pengaruh atau pertimbangan subyektif dari penilai.

f. Prinsip Mendidik

Proses penilaian hasil belajar harus mampu memberikan sumbangan positif pada peningkatan pencapaian hasil belajar peserta didik untuk dapat memberikan umpan balik dan motivasi agar lebih giat belajar.

2.1.6.3 Jenis-Jenis Asesmen Pembelajaran

Poerwanti, dkk, (2008:3-4) terdapat tiga cakupan ranah asesmen sesuai dengan pendapat Bloom, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif terdiri dari enam aspek; 1) pengetahuan; 2) pemahaman; 3) penerapan; 4) analisis; 5) evaluasi; dan 6) kreatif. Ranah afektif terdiri dari empat aspek; 1) menerima; 2) menjawab; 3) menilai; dan 4) organisasi.

Ranah psikomotorik terdiri dari tiga aspek; 1) *muscular or motor skill* (mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, melompat, menggerakkan, dan menampilkan); 2) *manipulations of materials or objects* (meresapi, menyusun, membersihkan, menggeser, memindahkan, dan membentuk); 3) *neuromuscular coordinations* (mengamati, menerapkan, menghubungkan, menggandeng, memadukan, memasang, memotong, menarik, dan menggunakan).

Asesmen sebagai dasar evaluasi terbagi menjadi beberapa jenis evaluasi yang selalu dikaitkan dengan fungsi dan tujuan evaluasi. Jenis-jenis asesmen sebagai dasar evaluasi, antara lain:

- a. Evaluasi Formatif, yaitu penilaian yang dilaksanakan pada setiap akhir pokok bahasan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap pokok bahasan tertentu.
- b. Evaluasi Sumatif, yaitu penilaian yang dilakukan pada akhir suatu program tertentu (catur wulan, semester, atau tahun ajaran), dengan tujuan untuk melihat prestasi yang dicapai oleh siswa selama satu program.
- c. Evaluasi Diagnostik, yaitu penilaian yang dilakukan untuk melihat kelemahan siswa dan faktor-faktor yang diduga menjadi penyebab, serta pemberian bimbingan belajar dan pengajaran remedial.
- d. Evaluasi Penempatan, yaitu penilaian yang ditujukan untuk menempatkan siswa sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan.
- e. Evaluasi Seleksi, yaitu penilaian yang ditujukan untuk menyaring atau memilih orang yang paling tepat pada kedudukan atau posisi tertentu. Evaluasi ini dilakukan kapan saja ketika diperlukan.

2.1.6.4 Asesmen Pembelajaran IPS di SD

Pedoman penilaian hasil belajar pada Kurikulum Berbasis Kompetensi serta Implementasi dari standar penilaian dari BSNP (Depdiknas 2006), untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi diukur melalui ulangan, penugasan, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik materi yang dinilai.

Untuk melakukan asesmen pembelajaran IPS di sekolah dasar, terdapat langkah-langkah pokok yang harus dilaksanakan Anderson dan Sudijono (dalam Poerwanti, dkk., 2008:3-4), yaitu:

a. Menyusun rencana asesmen

Dalam menyusun rencana asesmen terdapat tujuh hal yang harus dilakukan, yaitu: 1) merumuskan tujuan asesmen; 2) menetapkan aspek-aspek yang akan dinilai; 3) memilih dan menentukan teknik asesmen yang akan digunakan; 4) menyusun instrumen yang akan digunakan untuk asesmen; 5) menentukan metode penskoran jawaban siswa; 6) menentukan frekuensi dan durasi kegiatan asesmen; 7) melihat kembali tugas-tugas asesmen.

b. Menghimpun data

Dalam menghimpun data, guru dapat menggunakan teknik tes (melakukan tes), maupun teknik non tes (wawancara, angket, observasi).

c. Melakukan verifikasi data

Verifikasi data dilakukan dengan memisahkan data yang “baik” (data yang memperjelas gambaran peserta didik yang sedang dievaluasi)

dengan data yang “kurang baik” (data yang akan mengaburkan gambaran mengenai peserta didik)

d. Mengolah dan menganalisis data

Tujuan mengolah dan menganalisis data yaitu memberikan makna terhadap data yang sudah dihimpun dengan menggunakan teknik statistik dan/atau teknik non statistik.

e. Melakukan penafsiran atau interpretasi dan menarik kesimpulan

Kegiatan ini merupakan proses verbalisasi yang terkandung pada data yang telah diolah dan dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan.

f. Menyimpan instrumen asesmen dan hasil asesmen

Penyimpanan instrumen dan hasil dilakukan agar lebih mudah jika sewaktu-waktu instrumen tersebut dibutuhkan untuk memperbaiki instrumen pada tahun-tahun selanjutnya.

g. Menindaklanjuti hasil evaluasi berupa hasil belajar siswa.

Penilaian pembelajaran IPS di SD yaitu hasil belajar siswa yang berfokus penguasaan siswa terhadap kompetensi bahan ajar yang diperoleh selama satu periode (satu semester). Pencapaian hasil belajar diwujudkan dalam bentuk nilai rapor. Nilai rapor bersumber dari nilai ulangan harian, ulangan tengah semester, tugas/PR, ulangan akhir semester/ulangan kenaikan kelas yang dirata-rata menjadi nilai akhir atau nilai rapor. Secara rinci teknik penilaian yang digunakan yaitu:

1) Ulangan Harian

Nilai ulangan harian meliputi dari nilai secara tertulis, lisan, dan praktik.

- a) Tes tertulis dilakukan dengan memberikan soal dalam bentuk tertulis dan lisan sesuai dengan kompetensi dasar yang diajarkan. Jawaban yang diberikan siswa harus dalam bentuk tertulis.
 - b) Tes lisan dilakukan dengan membrikan pertanyaan maupun jawaban dalam bentuk lisan. Tes lisan sebagai pelengkap dari instrumen asesmen yang lain.
 - c) Tes unjuk kerja (praktik) Pada tes ini siswa diminta untuk melakukan sesuatu sebagai indikator pencapaian kompetensi yang berupa kemampuan psikomotor.
- 2) Ulangan Tengah Semester (UTS)
- Ulangan tengah semester merupakan bentuk tes sumatif untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa selama setengah semester. Item tes sumatif menekankan hasil pengajaran yang mencakup seluruh materi yang telah disampaikan. Item tes ini dalam bentuk tes objektif dan tes esai.
- 3) Tugas/PR
- Kumpulan dari tugas-tugas atau karya-karya siswa dikumpulkan menjadi portofolio. Penilaian portofolio merupakan penilaian yang berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dapat menilai perkembangan kemampuan siswa dan melakukan perbaikan.

4) Ulangan Akhir Semester (UAS) atau ulangan kenaikan kelas (UKK)

UAS/UKK merupakan bentuk tes sumatif yang diselenggarakan untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama satu semester. Tes sumatif ini diberikan pada waktu akhir semester atau kenaikan kelas. Hasil tes digunakan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa. Tingkat keberhasilan dinyatakan dengan skor atau nilai, pemberian sertifikat, dan sejenisnya.

2.1.7 Hubungan Antar Variabel

2.1.7.1 Hubungan Fasilitas Belajar dengan Hasil Belajar

Menurut Slameto (2013:2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik (Nana Sudjana, 2014:3). Belajar dapat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam individu, meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu, yaitu lingkungan sosial misalnya lingkungan sekolah; lingkungan rumah; lingkungan masyarakat dan lingkungan non sosial misalnya jarak dengan rumah; fasilitas belajar; iklim dan waktu belajar.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah fasilitas belajar. Menurut Djamarah (2011:184) fasilitas belajar merupakan kelengkapan mengajar guru yang harus dimiliki oleh sekolah. Fasilitas belajar merupakan segala sesuatu yang berupa sarana dan prasarana pendidikan digunakan secara langsung atau tidak secara langsung untuk membantu proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan belajar mengajar di sekolah dipengaruhi oleh fasilitas belajar yang baik. Peserta didik dapat belajar lebih baik, nyaman dan menyenangkan apabila terdapat fasilitas belajar yang memadai dan dapat dimanfaatkan oleh peserta didik.

Berdasar pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar ada hubungannya dengan pencapaian hasil belajar siswa, karena fasilitas belajar merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi hasil belajar belajar siswa, apabila siswa mempunyai fasilitas belajar yang baik maka akan mendapatkan hasil belajar yang baik pula sebaliknya apabila fasilitas belajar siswa kurang baik dan memadai maka akan mendapatkan hasil belajar yang kurang baik pula. Untuk mencapai hasil belajar yang baik perlunya fasilitas belajar yang memadai yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik, sehingga pembelajaran yang menyenangkan dan menarik minat dari peserta didik dapat tercapai.

2.1.7.2 Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan yang ada pada seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar sangat penting peranannya bagi peserta didik dalam usaha mencapai hasil belajar yang tinggi. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi, cenderung menunjukkan semangat dan

kegairahannya dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi biasanya lebih bersungguh-sungguh dalam belajar dan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas maupun luar kelas.

Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih tekun, bersemangat, lebih tahan/tidak mudah bosan, dan memiliki ambisi yang lebih tinggi dalam pencapaian hasil belajar yang lebih baik, dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung tidak bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran, dan tidak berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi peserta didik yang motivasi belajarnya rendah sudah tentu tidak mampu mencapai hasil belajar yang tinggi.

Uraian tersebut didukung oleh pendapat dari ahli psikologi. Hubungannya dengan proses interaksi belajar mengajar yang lebih menitik beratkan pada motivasi belajar faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Motivasi belajar merupakan faktor intern yang tergolong pada faktor psikologis dimana faktor psikologis ini berhubungan dengan motivasi intrinsik atau motivasi yang timbul dari diri peserta didik. Faktor psikologis sangat berperan pada pencapaian hasil belajar peserta didik yang tinggi. Sardiman (2012: 39) menyebutkan bahwa faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Tanpa adanya faktor psikologis, maka proses belajar akan terhambat bahkan dapat menimbulkan kesulitan dalam proses pembelajaran.

Pendapat lain yang mendukung yaitu pendapat dari Hartini Nara (2014:51) yang menyebutkan bahwa motivasi merupakan faktor yang banyak memberikan pengaruh terhadap proses belajar dan hasil belajar. pendapat dari tokoh-tokoh pendidikan seperti Mc. Clelland, Bandura, Bloom, Weiner, dan Fyans and Maerh yang dikutip oleh Hartini Nara (2014:51) menyebutkan bahwa kontribusi motivasi belajarlh yang paling baik terhadap prestasi belajar.

Uno (2013:29) menyebutkan seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaanya. Semangat berpresasi yang tinggi tersebut akan mewujudkan hasil belajar yang tinggi, dan sebaliknya apabila semangat berprestasinya rendah maka hasil beajar yang diperolehnya pun akan rendah. Penelitian tentang hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar ini juga telah diteliti oleh peneliti sebelumnya yang terangkum dalam kajian empiris.

2.1.7.3 Hubungan Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar

IPS

Peneliti mengasumsikan bahwa adanya hubungan positif antara fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri di Gugus Ahmad Yani, adanya hubungan positif antara motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri di Gugus Ahmad Yani, dan adanya hubungan positif antara fasilitas belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri di Gugus Ahmad Yani. Karena masing-masing variabel saling berkaitan, yaitu merupakan hasil dari faktor yang mempengaruhi hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri di Gugus Ahmad Yani. Hasil belajar ilmu pengetahuan sosial siswa

ada hubungannya dengan fasilitas belajar yang ada di sekolah dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran di kelas, maka untuk itu setiap guru hendaknya bisa memotivasi siswa agar terus belajar, kemampuan guru sangat dominan dalam menentukan strategi-strategi dan metode untuk membentuk watak dan kepribadian siswa, guru harus mengarahkan siswa agar belajar di sekolah dan di rumah. Orang tua hendaknya dapat memberikan serta memenuhi fasilitas belajar pada anaknya dan memotivasi minat belajar siswa agar dapat aktif dalam pembelajaran di kelas.

2.1.8 Kajian Empiris

Penelitian ini didasarkan pada penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya terkait dengan fasilitas belajar dan motivasi belajar. Penelitian yang terkait dengan fasilitas belajar antara lain penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Feriady, Harnanik dan St. Sutarno Tahun 2012 dengan judul “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Mengajar Guru dan Fasilitas Belajar Siswa Terhadap Minat Belajar IPS Kelas VIII SMP Negeri 3 Purbalingga”. Dalam penelitian ini mengupas tentang keterampilan mengajar guru (dalam menjelaskan, bertanya, memberikan pengutan, memberikan variasi, mengelola kelas, serta membuka dan menutup pelajaran) dan standar sarana dan prasarana yang sudah memenuhi serta menunjang dalam pembelajaran. Walaupun keterampilan mengajar guru dan fasilitas belajar di sekolah sudah tergolong baik tetapi minat belajar IPS siswa tergolong rendah hal itu dikarenakan persepsi siswa mengenai keterampilan mengajar guru, anggapan siswa mengenai kemampuan guru dalam interaksi edukatif yang terjadi dalam pembelajaran. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa ada pengaruh fasilitas belajar siswa terhadap minat belajar siswa pada Pelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 3 Purbalingga dan ada pengaruh persepsi siswa mengenai keterampilan mengajar guru dan fasilitas belajar siswa terhadap minat belajar siswa pada Pelajaran IPS kelas VIII di SMP N 3 Purbalingga.

Penelitian tentang fasilitas belajar yang dilakukan oleh Prastiwi Yuliani dan Sucihatiningsih D.W.P Tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Fasilitas Belajar, Pengelolaan Kelas, Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Melalui Motivasi Belajar Siswa Kelas XI MA Al-Asror Kota Semarang”. Penelitian ini mengupas tentang pemenuhan fasilitas yang dilakukan oleh sekolah yang meliputi sarana dan prasarana, pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar membagi perhatian kepada seluruh siswa dengan cara saksama sehingga menciptakan kondisi belajar mengajar di dalam kelas optimal dan tujuan pembelajaran tercapai, di dukung dengan faktor orang tua yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. “Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua rukun atau tidaknya kedua orang tua dengan anak-anaknya, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar. Pengelolaan kelas berpengaruh terhadap motivasi belajar. Lingkungan keluarga berpengaruh terhadap motivasi belajar. Motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar. Fasilitas belajar berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap hasil belajar. Pengelolaan kelas

berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap hasil belajar. Lingkungan keluarga berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap hasil belajar.

Penelitian internasional terkait fasilitas belajar lainnya oleh Uline Cynthia dengan judul *“The Walls Speak: The Interplay of quality facilities, school climate, and student achievement”* (dinding berbicara: pengaruh fasilitas berkualitas, iklim sekolah, dan prestasi siswa). Penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya bahwa manajemen fasilitas sekolah memiliki sebuah peran dalam kemajuan ilmu pengetahuan tetapi harus dibarengi dengan iklim sekolah (kualitas dan karakter) sehingga akan meningkatkan kualitas mengajar dan belajar. Dengan hasil penelitian menunjukkan terdapat sebuah hubungan antara fasilitas sekolah berkualitas dengan prestasi siswa dalam Bahasa Inggris dan matematika. Sebaiknya fasilitas berkualitas memiliki signifikansi positif yang dihubungkan dengan variabel iklim sekolah. Akhirnya hasil hipotesis menunjukkan bahwa iklim sekolah bermain menengahi sebuah peran dalam hubungan antara fasilitas berkualitas dengan hasil belajar.

Penelitian terdahulu yang meneliti tentang hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar, antara lain: Penelitian yang dilakukan oleh Makmur Nurdin dalam Jurnal Publikasi Pendidikan (vol. 2 no. 3 halaman 170-181 tahun 2012) Jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan UNM, dengan judul *“Hubungan Pemberian Motivasi Orang Tua dan Hasil Belajar Siswa di SD Inpres 6/86 Biru kabupaten Bone”*. Penelitian ini mengupas tentang pemberian motivasi orang tua dalam mendidik anak khususnya di dalam rumah tangga, karena di dalam rumah tanggalah seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari

orang tuanya. Tugas orang tua adalah sebagai guru atau pendidik yang utama dan pertama di dalam rumah tangga dalam menumbuhkan dan mengembangkan kekuatan mental dan fisik anak. Diperoleh hasil sebagai berikut, yaitu tingkat pemberian motivasi orang tua murid di SD Inpres 6/86 Biru kabupaten Bone dalam kategori cukup baik. Secara umum tingkat pemberian motivasi orang tua murid di SD Inpres 6/86 Biru kabupaten Bone dalam kategori cukup baik. Ada hubungan positif antara pemberian motivasi orang tua dan hasil belajar murid di SD Inpres 6/86 Biru Kabupaten Bone.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Susandi Ulandari, Dibia, dan Nyoman Sudana yang tertulis dalam jurnal mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha (vol. 2 no. 1 tahun 2014) dari Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Ganesha, yang berjudul “Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa SD Kelas V Semester Ganjil di Desa Buruan”. Penelitian ini memiliki kaitan dengan penelitian di atas, yang mengupas tentang hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa. Siswa yang memperhatikan saat proses pembelajaran, mau mencoba, tekun dalam belajar, sadar akan pentingnya belajar, dan mendapat dorongan dari orang-orang sekitarnya atau lingkungannya sehingga mendapat prestasi dalam belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa diperoleh nilai r hitung lebih besar dari pada r tabel, yang berarti memiliki kontribusi yang signifikan. Sedangkan kontribusi motivasi belajar terhadap prestasi belajar sebesar 29,92%. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan Rachmawati Indah Permata Sari dalam Jurnal Pedagogik (vol. II no. 1 halaman 26-32 tahun 2014) dari Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar UNISMA “45” Bekasi dengan judul “Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di SDN 11 Petang Jakarta Timur”. Penelitian ini memperkuat Penelitian yang dilakukan oleh Sri Susandi Ulandari. Ketika siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi, maka siswa tersebut mempunyai daya penggerak dari dalam dirinya untuk melakukan kegiatan belajar, yang mencakup pada aspek Hasrat dan keinginan, aspek dorongan dan kebutuhan dalam belajar, Harapan dan cita-cita masa depan, Penghargaan dalam belajar, Kegiatan yang menarik dalam belajar, serta Lingkungan belajar yang kondusif. Dengan hasil bahwa perhitungan didapat r produk momen sebesar 0,065 maka H_1 diterima. Koefisien determinasi sebesar 12,3% menunjukkan bahwa motivasi belajar memberikan kontribusi terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Gde Suardana, Wiarta, dan Sujana dalam Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha (vol. 2 no.1 tahun 2014) Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul “Hubungan Antara *Interpersonal Intelligence* dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Letkol I Gusti Ngurah Rai Denpasar”. Penelitian ini mengupas tentang kecerdasan interpersonal, faktor kecerdasan lain yang menunjang hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran IPS yang merupakan suatu kecerdasan sosial. kecerdasan interpersonal ini mempunyai tiga dimensi utama, yaitu *social sensitivity* (kepekaan sosial), *social insight* (wawasan

sosial), dan *social communication* (komunikasi sosial). Ketiga dimensi dari kecerdasan interpersonal tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh serta saling mengisi satu dan lainnya. Pemberian latihan-latihan serta pembelajaran yang inovatif oleh guru akan meningkatkan dan membangkitkan kecerdasan interpersonal dan motivasi belajar pada siswa, memotivasi diri untuk belajar dan berinteraksi dengan lebih baik dengan lingkungannya karena dapat meningkatkan hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan dari sampel siswa kelas V SDN Gugus Letkol I Gusti Ngurah Rai Denpasar diperoleh data dengan nilai $R = 0,946$, dan $F_{hit} = 786,73$ lebih dari $F_{tab} = 3,05$ ini berarti terdapat hubungan yang signifikan secara bersama-sama antara interpersonal intelligence dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN gugus Letkol I Gusti Ngurah Rai Denpasar Utara tahun ajaran 2013/2014.

Penelitian yang telah dilakukan Nooraini Othman, dkk dalam *International Journal of Psychological Studies* (vol. 3 no. 1 halaman 1-9 tahun 2011) mahasiswa UTM Perdana School, Universiti Perkembangan teknologi produksi Malaysia, *International Campus*, telah melakukan penelitian dengan judul “*The Relationship between Self-Concept, Intrinsic Motivation, Self-Determination and Academic Achievement among Chinese Primary School Students*” (Hubungan antara Konsep Diri, Motivasi Intrinsik, Penentuan Nasib Sendiri dan Prestasi Akademik Siswa Sekolah Dasar Cina). Penelitian ini mengupas tentang bagaimana cara siswa memandang dirinya sendiri secara utuh, fisik, emosional, intelektual, sosial dan spiritual, memahami kelebihan dan kelemahan dalam dirinya, kemudian dengan kondisi dirinya timbulah suatu dorongan untuk dapat menentukan nasib dan dapat

berprestasi di dalam sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat yaitu signifikan rendah. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh ketiga peneliti, terdapat kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar. Hasil tersebut menjadi bukti empiris terhadap penelitian hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar yang akan dilaksanakan oleh peneliti.

Penelitian-penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian. Penelitian yang akan dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh antara fasilitas belajar dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPS kelas V SD Gugus Ahmad Yani kecamatan Boja kabupaten Kendal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh fasilitas belajar dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini dilakukan pada jenjang sekolah dasar. Penelitian ini peneliti akan menggunakan metode penelitian korelasional. Penelitian ini menggunakan variabel fasilitas belajar, dan motivasi belajar siswa dengan sasaran siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus Ahmad Yani kecamatan Boja kabupaten Kendal.

2.2 KERANGKA TEORETIS

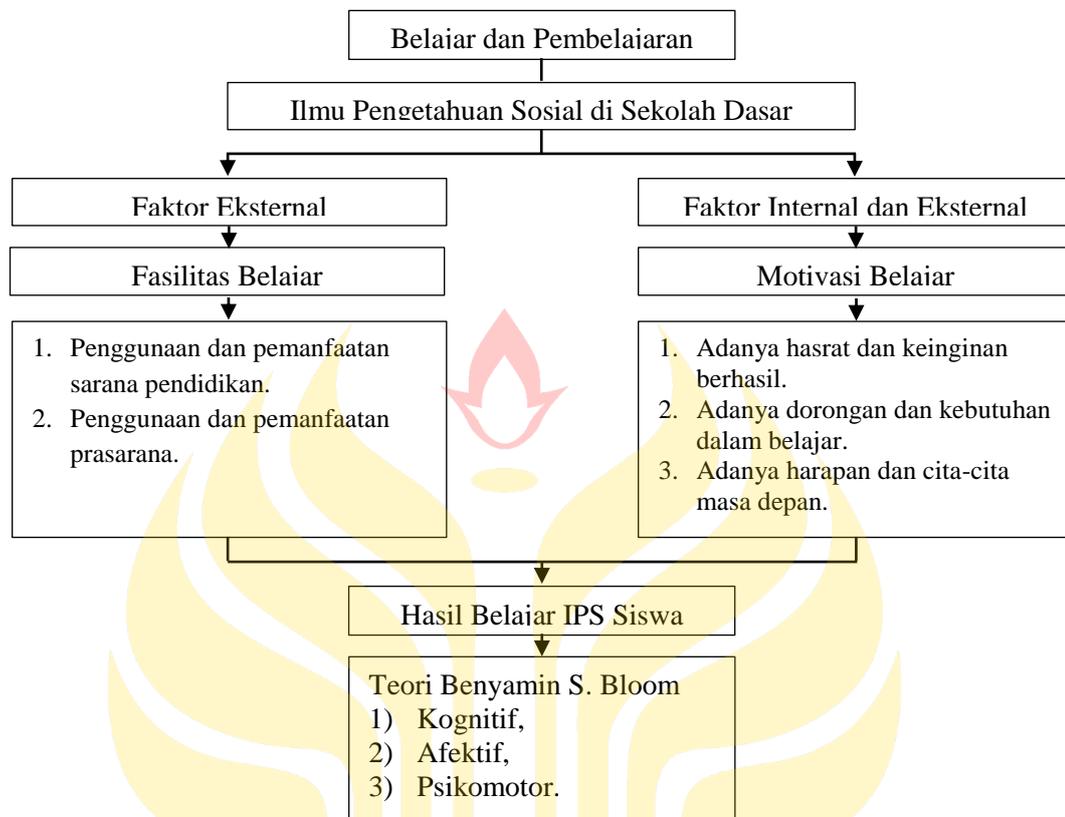
Fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang berupa sarana dan prasarana di sekolah yang secara langsung ataupun tidak secara langsung membantu dan mempermudah kegiatan belajar mengajar di sekolah. Fasilitas belajar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu sarana dan prasarana. Sarana sekolah adalah

semua peralatan yang digunakan secara langsung dalam proses pendidikan di sekolah. Prasarana adalah semua perlengkapan dasar pendidikan yang secara tidak langsung menunjang proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Motivasi merupakan daya penggerak yang dimiliki oleh peserta didik untuk bertindak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Motivasi dalam hal ini sangat berperan dalam kegiatan belajar. Motivasi yang berperan dalam kegiatan belajar disebut motivasi belajar. Motivasi sangat berperan dalam proses belajar dan motivasi juga sangat penting dalam proses belajar untuk mendorong dan memperlancar kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Motivasi belajar yang sangat berperan dalam pencapaian tujuan belajar peserta didik ini mempunyai macamnya yaitu motivasi dari dalam diri (*intrinsik*) dan motivasi dari luar diri (*ekstrinsik*).

Setelah memperhatikan pembelajaran yang terlaksa, maka hasil belajar adalah perubahan perilaku individu. Dua pakar yang banyak memberikan kontribusi berkenaan dengan hasil pembelajaran adalah Benyamin Bloom (1956) dan Robert Gagne (1957) yang kemudian menjadi rujukan dalam penerapan pembelajaran di dunia pendidikan, pendapat Bloom yang dikenal dengan Taksonomi tujuan pendidikan bloom menyebutkan ada tiga ranah perilaku sebagai tujuan dan hasil pembelajaran yaitu; (1) kognitif, (2) afektif dan (3) psikomotor.

Berdasarkan kajian teori tersebut maka dapat disusun kerangka teori seperti bagan di halaman selanjutnya;



Gambar 2.1: Kerangka Teori

2.3 KERANGKA BERPIKIR

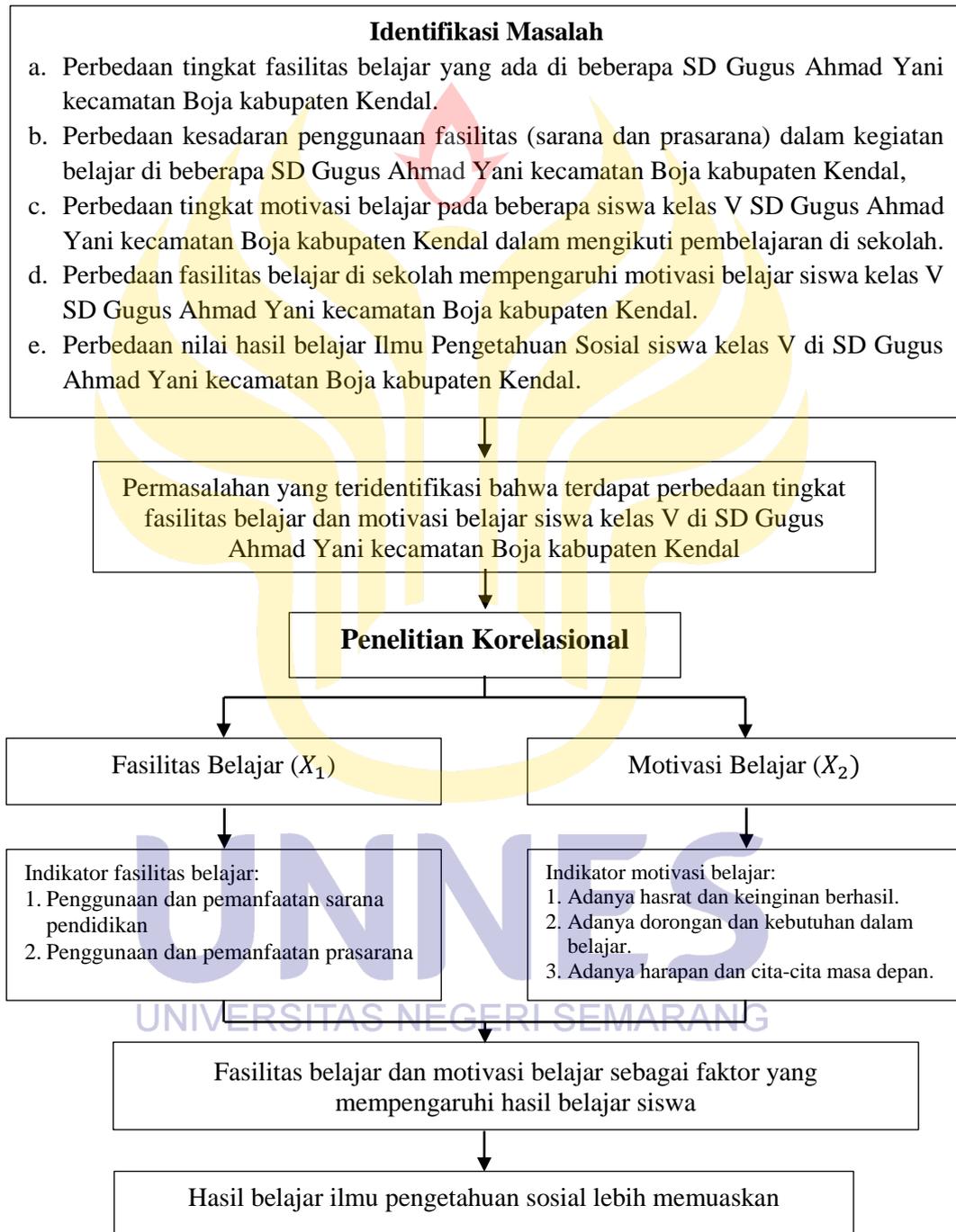
Belajar merupakan proses yang ditandai dengan adanya perubahan secara sadar pada diri seseorang. Setiap siswa pasti ingin mencapai prestasi belajar semaksimal mungkin, karena prestasi yang maksimal merupakan jalan yang tepat untuk memudahkan proses kelanjutan studinya. Semua usaha tersebut tidak selalu mudah, banyak siswa yang mengalami hambatan dalam proses belajar, sehingga dapat mengakibatkan kegagalan dalam mencapai prestasi belajar.

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah fasilitas belajar merupakan salah satu hal yang mempengaruhi kompetensi yang dimiliki oleh siswa. Lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran

yang baik, dengan adanya fasilitas belajar yang memadai akan menunjang proses belajar yang akan memaksimalkan hasil belajar siswa. Untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar, diperlukan juga kegiatan yang berhubungan dengan fasilitas belajar yang ada di sekolah. Untuk menunjang dan memperlancar kegiatan pembelajaran, hal ini berarti bahwa lengkapnya sarana dan prasarana menjamin terselenggaranya proses belajar yang baik. Dengan adanya fasilitas disini berarti menuntut supaya guru dan siswa menggunakannya. Guru dan murid harus berperan aktif dalam pemanfaatan fasilitas belajar di sekolah, sebagai pusat pembelajaran dalam rangka pencerdasan siswa fasilitas mempunyai kegunaan untuk pencapaian tujuan belajarnya itu yaitu prestasi.

Disamping faktor fasilitas dalam pencapaian prestasi, motivasi belajar siswa merupakan faktor pendukung yang menentukan keberhasilan belajar. Siswa yang mempunyai motivasi untuk berprestasi, mempunyai keberhasilan dan berprestasi aktif dalam suatu kegiatan. Keberhasilan yang dicapai, dipandang sebagai buah dari usaha dan kemampuan personal yang dicurahkan dalam mengerjakan tugas. Motivasi dapat merupakan tujuan dan alat dalam pembelajaran. Sebagai tujuan, motivasi merupakan salah satu tujuan dalam mengajar. Guru berharap bahwa siswa tertarik dalam kegiatan intelektual dan estetik sampai kegiatan belajar berakhir. Sebagai alat, motivasi merupakan salah satu faktor seperti halnya intelegensi dan hasil belajar sebelumnya dapat menentukan keberhasilan belajar siswa dalam bidang pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat digambarkan kerangka berpikir penelitian tentang pengaruh fasilitas belajar terhadap motivasi, seperti pada bagan di bawah ini;



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

2.4 HIPOTESIS

2.4.1 Pengertian Hipotesis

Arikunto (2013:110) mengemukakan bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian. Sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Sukardi (2008:42) menyebutkan hipotesis mempunyai fungsi memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau *research questions*.

Pendapat lain dari Sugiyono (2015:96), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis ini dikatakan sementara karena jawaban yang diperoleh berdasarkan teori-teori yang relevan, belum teruji kebenarannya. Hipotesis pada dasarnya belum menunjukkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

2.4.2 Jenis-Jenis hipotesis

Sugiyono (2012:85) menyebutkan dalam statistik dan penelitian terdapat dua macam hipotesis, yaitu hipotesis nol dan alternatif.

- 1) Hipotesis Nol di artikan sebagai tidak adanya perbedaan antara parameter dengan statistik, atau tidak adanya perbedaan antara ukuran populasi dan ukuran sampel. Dengan demikian hipotesis yang diuji adalah hipotesis nol, karena memang peneliti tidak mengharapkan adanya perbedaan data populasi dengan sampel. Contohnya: Tidak ada hubungan antara fasilitas belajar dengan prestasi belajar siswa SD.

- 2) Selanjutnya Hipotesis Alternatif adalah lawannya hipotesis nol, yang berbunyi adanya perbedaan antara data populasi dengan data sampel. Contohnya: Ada hubungan antara fasilitas belajar dengan prestasi belajar siswa SD.

Pada umumnya hipotesis dirumuskan untuk menggambarkan hubungan dua variabel akibat. Ada hipotesis yang menggambarkan perbandingan satu variabel dari dua sampel, misalnya membandingkan kelengkapan fasilitas sekolah antara sekolah di kota dan sekolah di desa terhadap motivasi belajar (Arikunto, 2013:112)

2.4.3 Hipotesis yang Digunakan dalam Penelitian Ini

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir, peneliti menyusun suatu hipotesis kerja/alternatif yang merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yaitu:

Ha (1) : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara fasilitas belajar terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan sosial siswa kelas V SD Negeri Gugus Ahmad Yani Boja Kendal.

Ha (2) : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan sosial siswa kelas V SD Negeri Gugus Ahmad Yani Boja Kendal.

Ha (3) : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan fasilitas belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan sosial siswa kelas V SD Negeri Gugus Ahmad Yani Boja Kendal.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis serta pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Uji hipotesis antara fasilitas belajar dan hasil belajar IPS diterima. Hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Ahmad Yani Boja, ditunjukkan dengan $r_{hitung} 0,452 > r_{tabel} 0,253$ dengan taraf kesalahan 0,05 dan jumlah $N = 70$, hal ini berarti dengan adanya fasilitas belajar yang mendukung akan dapat meningkatkan semangat siswa untuk berprestasi dalam belajar.
2. Uji hipotesis antara motivasi belajar dan hasil belajar IPS diterima. Hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan sosial siswa kelas V SD Negeri Gugus Ahmad Yani Boja, ditunjukkan dengan $r_{hitung} 0,431 > r_{tabel} 0,253$ dengan taraf kesalahan 0,05 dan jumlah $N = 70$, hal ini berarti dengan adanya motivasi siswa yang tinggi terhadap mata pelajaran IPS maka hasil belajar siswa akan tinggi pula.
3. Uji hipotesis antara fasilitas belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS diterima. Hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara fasilitas belajar dan motivasi belajar

terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan sosial siswa kelas V SD Negeri Gugus Ahmad Yani Boja, ditunjukkan dengan $r_{hitung} 0,462 > r_{tabel} 0,253$, dan $F_{hitung} 9,086 > F_{tabel} 3,15$ dengan taraf kesalahan 0,05 dan jumlah $N = 70$, hal ini berarti dengan adanya fasilitas belajar yang mendukung dan motivasi belajar yang tinggi maka hasil belajar IPS siswa akan tinggi.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat disampaikan, bagi:

1. Guru.

Hasil belajar ilmu pengetahuan sosial siswa ada hubungannya dengan fasilitas belajar yang ada di sekolah dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran di kelas, maka untuk itu setiap guru hendaknya bisa memotivasi siswa agar terus belajar, bukan hanya belajar di sekolah saja tetapi belajar di rumah juga.

2. Orang Tua.

Orang tua hendaknya dapat memberikan dan memenuhi, fasilitas belajar pada anaknya dan memotivasi minat belajar siswa agar dapat aktif dalam pembelajaran dikelas.

3. Siswa.

Siswa hendaknya dapat meningkatkan prestasi belajar dengan memanfaatkan dan menggunakan fasilitas belajar di sekolah serta melengkapi kebutuhan fasilitas belajar di rumah dengan baik dan optimal,

menaati jadwal belajar, dan mengulangi materi pelajaran yang telah diajarkan oleh guru. Selain itu siswa juga hendaknya dapat meningkatkan motivasi belajarnya di dalam kelas dan perhatiannya khususnya pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial untuk memperoleh hasil belajar yang optimal.

4. Penelitian selanjutnya.

Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menyertakan variabel-variabel selain fasilitas belajar dan motivasi belajar sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan yang penting bagi keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar ilmu pengetahuan sosial yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Ilmu.
- Bafadal, Ibrahim. 2008. *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Barnawi, & Arifin. 2016. *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Cynthia, Uline. 2012. "The Walls Speak: The Interplay of Quality Facilities, School Climate, And Student Achievement". *New York Science Journal*. Vol 2(6):1-6.
- Daryanto. 2010. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya
- Djamarah, S. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dr. (Mrs.) Ihuoma P. Asiabaka. "The Need for Effective Facility Management in Schools in Nigeria". *New York Science Journal*. Department of Education Foundations and Administration, Faculty of Education, Imo State University, Owerri, Nigeria. Vol 1(2):10-21.
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Feriady, Muhammad. 2012. "Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Mengajar Guru dan Fasilitas Belajar Siswa Terhadap Minat Belajar IPS Kelas VIII SMP Negeri 3 Purbalingga". *Journal Unnes*. Vol 1(2):1-7
- Gunawan, R. 2016. *Pendidikan IPS*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hidayati, dkk. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Dirjendikti Depdiknas.

- Huda, Miftahul. 2014. *Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mudjiono, & Dimiyati. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nara, Hartini & Eveline Siregar. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurdin, Makmur. 2012. Hubungan Pemberian Motivasi Orang Tua dan Hasil Belajar Siswa di SD Inpres 6/86 Biru kabupaten Bone. *Jurnal Publikasi*. Vol 2(3):170-181.
- Othman, Nooraini Dan Kong Bee Leng. 2011. "The Relationship Between Self-Concept, Intrinsic Motivation, Self-Determination and Academic Achievement Among Chinese Primary School Students". *International Journal of Psychological Studies*. Vol 3(1):90-98.
- Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab II Pasal 4.
- Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 70 Ayat 1
- Permendikbud No. 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendikbud. 2015. Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Permendiknas. 2006. Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional.
- . 2006. Standar Isi. Jakarta: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional.
- . 2006. Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan. Jakarta: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional.
- Poerwanti, E. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Direktorat Jenderal Pendidikan Nasional
- Priyatno, Duwi. 2013. *Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.

- Purwanto. 2016. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ridwan. 2015. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, Achmad & Cartharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press
- Sapriya. 2015. *Pendidikan IPS*. Jakarta: Rosida.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Sari, R.I.P. (2014). "Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di SDN 11 Petang Jakarta Timur". *Jurnal Pedagogik*. Vol 2(1):26-32
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soewarso & Susila. 2010. *Pendidikan IPS di Sekolah Dasar*. Salatiga: Widya Sari Press Salatiga.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: PT. Tarsito
- Sudjana, N. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyanto. 2015. Pengaruh Fasilitas Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Sosial terhadap Hasil Belajar IPS. *Jurnal Nasional Universitas PGRI Yogyakarta*. Vol 2(1):72-79
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rineka Ilmu.
- Sugiyono. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, dkk. 2014. Hubungan Antara Interpersonal Intelligence dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Letkol I Gusti Ngurah Rai Denpasar. *Jurnal Mimbar PGSD*. Vol 2(1):1-10.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sunandi, Sri dkk. 2014. Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SD Kelas V Semester Ganjil di desa Buruan. *Jurnal Mimbar PGSD*. Vol 2(1):1-10.

- Suprihatiningrum, Jamil. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sutoyo, Anwar. 2012. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syah, M. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Taneo, Silvester Petrus. 2010. *Kajian IPS SD*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional.
- Uno, B, Hamzah. 2015. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Widoyoko, Ek. 2014. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winataputra, Udin S. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yuliani, Prastiwi. 2014. "Pengaruh Fasilitas Belajar, Pengelolaan Kelas, dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Ekonomi Melalui Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Ma Al-Asror Kota Semarang". *Jurnal Unnes*. Vol 3(1):24-30